

**POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN ANAK
AUTIS DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
DI SLB-C SYAUQI DAY CARE
SERDANG BEDAGAI**

SKRIPSI

Oleh:

RISMA SRI ANISA
NPM. 1703110008

*Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat*



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATER UTARA
MEDAN
2021**

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Oleh:

Nama Mahasiswa : **RISMA SRI ANISA**
N P M : 1703110008
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Rabu, 09 Juni 2021
Waktu : 07.30 s.d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.i.Kom** (.....)

PENGUJI II : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom** (.....)

PENGUJI III : **ELVITA YENNI, S.S., M.Hum** (.....)

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP


Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama Mahasiswa : **RISMA SRI ANISA**
N P M : 1703110008
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN ANAK AUTIS DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SLB-C SYAUQI DARE CARE SERDANG BEDAGAI**

Medan, 09 Juni 2021

PEMBIMBING



EVITA YENNI, S.S., M.Hum

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI



NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.IKom

DEKAN



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.SP

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya RISMA SRI ANISA, NPM 1703110008, menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Saya yang menyadari bahwa memalsukan Karya Ilmiah dalam segala bentuk dilarang oleh Undang-Undang termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu, atau memplagiat, meniplak dan mengambil karya orang lain adalah tindak kejahatan yang harus dihukum menurut Undang-Undang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, ciplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi berupa:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai ujian saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar sarjana yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan pemberian ijazah dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, Juni 2021

Yang menyatakan


RISMA SRI ANISA

Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar Di SLB-C *Syauqi Day Care* Serdang Bedagai

RISMA SRI ANISA
NPM. 1703110008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar Di SLB-C *Syauqi Day Care* Serdang Bedagai. Teori-teori yang digunakan adalah komunikasi, komunikasi interpersonal, pola komunikasi, guru, anak autis, sekolah luar biasa (SLB). Jenis penelitian yang diambil peneliti adalah deskriptif kualitatif. Tahap pengumpulan data penelitian menggunakan proses wawancara tatap muka dengan narasumber, observasi, serta dokumentasi, hasil pengamatan, dan hasil pembicaraan yang dianalisis peneliti hingga tahap penarikan kesimpulan. Narasumber yang diwawancarai peneliti yaitu sebanyak 6 (enam) orang narasumber yang terdiri dari 3 (tiga) guru pengajar di SLB, 2 (dua) anak autis, serta 1 (satu) orang tua dari anak penderita autis dengan mengajukan 10 (sepuluh) pertanyaan yang sama pada masing- masing narasumber guru, 5 (lima) pertanyaan pada anak autis, dan 7 (tujuh) pertanyaan untuk orangtua dari anak penderita autis demi memenuhi kebutuhan dari penelitian yang digunakan peneliti. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar Di SLB-C *Syauqi Day Care* Serdang Bedagai berjalan cukup baik, dimana peneliti menemukan bahwa SLB-C *Syauqi Day Care* menggunakan komunikasi interpersonal dalam berkomunikasi secara langsung dengan anak autis juga sebagai pendekatan pertama bagi guru untuk dapat berinteraksi dengan anak autis, dan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) atau terapi ABA digunakan guru SLB-C *Syauqi Day Care* dalam menekankan kepatuhan atau menumbuhkan rasa patuh, mengontrol masalah perilaku terhadap anak-anak autis, serta menumbuhkan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Kata kunci : Pola Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Terapi ABA, Guru, Anak autis, Sekolah Luar Biasa (SLB).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah *rabbi'l'alamin*, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT berkat rahmat dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Serta tidak lupa shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang kita harapkan syafaatnya di Yaumul Akhir. Skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir yang wajib ditempuh di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Alhamdulillah, skripsi ini yang berjudul **“Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar Di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai”** tepat pada waktunya.

Penulis menyadari selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan semangat, motivasi serta bantuan baik moril dan materil. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhitung kepada orang tua saya Ibunda Sumarni, Ayahanda Samson, dan saudara-saudara kandung dari penulis yang telah memberikan begitu banyak dukungan, doa dan bantuan serta kasih sayang yang tidak pernah putus kepada penulis. Dan penulis berterima kasih juga kepada pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I dan Bapak Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos.,M.I.kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang telah meluangkan waktunya.
5. Bapak Akhyar Anshori S.Sos.,M.I.Kom selaku Sekertaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Ibu Elvita Yeni, S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing Penulis yang telah memberikan bimbingan dan motivasi yang banyak dan berharga serta meluangkan waktu, pikiran, dan kesabaran dalam membantu Penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik saya hingga saat ini.
8. Biro Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu surat menyurat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Lina Andriani S.P.Si selaku Ketua Yayasan SLB Sayauqi Day Care Serdang Bedagai yang telah mengizinkan saya dalam melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Dwi Setia Rini S.Pd.,selaku guru, Ibu Aamalia Rizki Sitorus S.P.Si selaku guru Ibu Iqlima Yusnaini S.Pd, selaku guru yang telah banyak

membantu saya dalam melakukan penelitian di SLB Syauqi Day Care, Al-Faiz Pratama, Naumi selaku informan dalam penelitian saya.

11. Keluarga besar penulis yang telah mendukung dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Papa, Mama, Tete Ika, Abang Marno dan juga keponakan tercinta Aa Tama, Aa Hanif, Dan Eneng Ayish. Terimakasih telah memberikan semangat lewat tawa kecil dan tingkah lucu mu yang menghibur.
12. Sahabat penulis Fida Khairani, Arlita Mawaddah Napitupulu, Indri Lestari, Winda Devi Ramadhani, Devina Narisa Siregar yang selalu menemani, dan memberi support dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Fio Rentino S.I.Kom sebagai Senior penulis yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi (HMJ IKO) yang telah banyak membantu dalam memberikan saran serta masukan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada teman-teman kelas A Humas serta semua teman teman Ilmu Komunikasi 2017 FISIP UMSU.
15. Dan terakhir terimakasih kepada semua orang yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu mendoakan Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari laporan ini, baik dari materi maupun penyajiannya, mengingat kurangnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Semoga Allah memberikan balasan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini, Penulis mengucapkan terima kasih. Akhir kata kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Peneliti memohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan, Terimakasih.

Medan 31 Maret 2021

Penulis

RISMA SRI ANISA
NPM 1703110008

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Penelitian	6
BAB II URAIAN TEORITIS	
2.1 Komunikasi	9
2.1.1 Pengertian Komunikasi	9
2.1.2 Proses Komunikasi	10
2.1.3 Unsur-unsur Komunikasi.....	11
2.2 Komunikasi Interpersonal	11
2.2.1 Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	13
2.2.2 Komunikasi Interpersonal Efektif.....	14
2.3 Pola Komunikasi	18

2.3.1	Macam-macam Pola Komunikasi	18
2.3.2	Pola Komunikasi Guru Dengan Anak Autis	21
2.4	Autisme	22
2.4.1	Terapi ABA (<i>Applied Behavior Analysis</i>)	29
2.5	SLB-C <i>Syauqi Day Care</i>	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1.	Jenis penelitian	35
3.2.	Kerangka Konsep	36
3.3.	Definisi Konsep	36
3.4.	Kategorisasi	38
3.5.	Informan dan Narasumber	38
3.6.	Teknik Pengumpulan Data	38
3.6.1	Wawancara	39
3.6.2	Dokumentasi	40
3.7	Teknik Analisa Data	40
3.7.1	Reduksi Data	40
3.7.2	Penyajian (<i>display</i>) Data	41
3.7.3	Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	41
3.8	Lokasi Dan Waktu Penelitian	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	42
4.2	Pembahasan	54

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	60
5.2 Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kerangka Konseptual	35
Tabel 3.4 Kategorisasi Penelitian	37

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Dokumentasi
- Lampiran II : Pedoman Wawancara
- Lampiran III : SK-1 Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran IV : SK-2 Surat Keterangan Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing
- Lampiran V : SK-3 Permohonan Seminar Proposal
- Lampiran VI : SK-4 Undangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran VII : SK-5 Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran VII : Penetapan Judul Skripsi
- Lampiran VIII: SK-10 Undangan/Panggilan Ujian Skripsi
- Lampiran IX : Surat Keterangan Bebas Perpus
- Lampiran X : Pedoman Wawancara
- Lampiran XI : Undangan/Panggilan Skripsi
- Lampiran XII : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai satu satunya makhluk Tuhan yang dapat berkomunikasi secara verbal, merupakan komponen terpenting bagi tiap organisme untuk melangsungkan kehidupan sosial yang melingkupi kebutuhan semua individu dalam melakukan interaksi melalui kata kata, dan sinyal nonverbal, yang mempengaruhi tindakan dan ide ide lain karena setiap pesan yang tersampaikan memiliki makna dalam penyampaiannya. Secara sederhana komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan (*communicator*) kepada komunikan (penerima pesan) dengan tujuan tertentu.

Sebagian orang beranggapan bahwa berkomunikasi mudah dilakukan, akan tetapi komunikasi tidak dapat berjalan mudah jika adanya gangguan komunikasi baik dari komunikan ataupun dari komunikatornya. Hal itu pula dapat memperhambat proses komunikasi berjalan tidak efektif. Proses berkomunikasi tidak hanya dilakukan oleh orang normal saja, tetapi proses berkomunikasi juga terjadi pada orang dengan berkebutuhan khusus, dimana mereka berkomunikasi dengan cara khusus pula. Orang dengan kebutuhan khusus merupakan orang orang yang memiliki hambatan, gangguan, keterlambatan, dalam berkomunikasi.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan salah satu diantara anak anak dengan latar belakang khusus, dengan latar belakang keterbatasan mental, yang menimbulkan keterhambatan dalam berfikir, yang mengganggu kemampuan

berkomunikasi dan berinteraksi. Hal ini sering dikatakan sebagai gangguan *spectrum autisme* atau *autism spectrum disorder (ASD)*, yang mempengaruhi sistem pada saraf.

Penyandang autisme menderita gangguan perilaku ataupun otak. Meskipun mereka tidak mampu bersosialisasi, akan tetapi anak autis tidak “bodoh” untuk itu anak-anak yang terlahir dengan pertumbuhan dan perkembangan yang kurang sempurna, dimana harus mendapatkan perhatian ekstra dengan pelayanan khusus seperti memberinya pendidikan khusus dalam memberikan stimulus stimulus yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat.

Perilaku anak autis merupakan perilaku yang berbeda dengan anak normal biasanya, perilaku anak autis terdiri dari perilaku yang berlebihan (*excessive*), perilaku berkekurangan (*deficient*), dan bahkan tidak berperilaku. (Prasetyono 2008: 7). Perilaku anak autis berbeda dengan anak normal lainnya, anak autis menunjukkan perilaku yang tidak terarah, berlebihan yang sering kali melukai diri sendiri, bersikap agresif, sering kali mengamuk. Gangguan yang diderita bagi penyandang autisme menimbulkan perilaku yang berkekurangan seperti keterampilan motorik, perilaku tersebut berbeda beda pula tergantung pada kategori gangguan ringan atau berat pada anak anak autisme.

Anak autis cenderung berperilaku tidak terkontrol yang sering kali menangis secara tiba tiba, berbicara tanpa ada lawan yang mengajak berbicara, merusak barang atau mainan yang ada didekatnya, dan selalu berteriak. Akan tetapi anak autis juga memiliki kemampuan atau kreativitas dalam dirinya. Sehingga anak anak autis memiliki kategori autis ringan dan autis berat. Keterbatasan yang dimiliki anak anak autis dalam berkomunikasi, sulit untuk menyampaikan pesan

sehingga perilaku perilaku seperti itu dilakukan sebagai cara anak anak autis menyampaikan pesan kepada orang orang sekitar.

Setiap orang tua pastinya mendambakan buah hati yang sehat dan normal secara fisik dan mental, akan tetapi tidak sedikit pula orang tua yang dianugerahi Allah SWT untuk menjaga dan merawat buah hati dengan latar belakang keterbatasan, salah satunya ialah gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berperilaku atau disebut dengan spektrum autis.

Hal semacam ini sering kali terjadi menimbulkan perasaan malu yang dirasa oleh keluarga karena salah satu dari anggota keluarga yang memiliki gangguan perkembangan saraf atau autis yang kemudian keluarga atau orang tua lebih menyembunyikan anak yang menderita autis dan tidak menyekolahkan nya.

Pada umumnya pendidikan sangat penting bagi setiap individu di manapun berada, semua berhak mendapatkan pendidikan begitu juga dengan anak yang memiliki gangguan seperti autis. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa sesungguhnya terdapat keterampilan terpendam dalam dirinya, memiliki bakat dan kreativitas dalam dirinya.

Untuk itu sangat diperlukan peran orang tua, pendidikan dan guru untuk mendukung setiap tahapan dalam membantu, mengasah perkembangan anak anak khusus. Perlu dipahami bahwa anak anak berkebutuhan khusus (autis) dapat mencapai pertumbuhan yang optimal jika didukung dengan penanganan yang baik, untuk mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah khusus.

Penyelenggaraan pendidikan berdasarkan undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab VI Ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan

pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan / atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Karena pendidikan khusus memberikan layanan pendidikan dengan ciri khusus antara lain merupakan mempunyai keterbatasan, maka harus ada strategi khusus yang dapat mengakomodasi dan mengatasi keterbatasan tersebut. Kebijakan pendidikan khusus meletakkan keadilan hak siswa dalam memiliki akses yang adil dalam pembelajaran, serta, serta kesempatan dalam meraih prestasi dan mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki dalam semua aspek program pendidikan.

Ada beberapa karakteristik individu yang menjadi pertimbangan untuk meraih kesuksesan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi menurut Owens Johnson dalam Dieker A Lisa (2010) yaitu otonomi (kebebasan menentukan pilihan), menjaga hubungan dengan orang lain, interdependensi, memiliki keselamatan dan kepercayaan, memiliki harga diri dan rasa memiliki, memanfaatkan kesempatan untuk bermurah hati dengan orang lain, memberi dan tidak selalu menerima, regulasi diri, pencapaian dan tujuan, memiliki kemampuan berkomunikasi, kesenangan dan kegembiraan. Ciri yang dimiliki oleh peserta didik baik ABK dan anak normal sebaya maupun ciri dari pendidik dalam hal ini memiliki fungsi sebagai fasilitator atau penghubung ABK dengan lingkungan dalam meraih tujuan pendidikan.

Sebagai sekolah untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, sekolah luar biasa - *C Syauqi Day Care* Serdang Bedagai memiliki pola khusus dalam mengajar dengan menggunakan *Applied Behavior Analysis (ABA)*, yang digunakan untuk membantu kemampuan bersosialisasi melalui interaksi, mengontrol masalah

perilaku dan menekankan kepatuhan kepada anak-anak autis, serta meningkatkan bahasa, dan perkembangan bahasa. Dengan memberikan pelajaran kepada 1 anak, untuk 1 ruangan, selama kurang lebih 1 jam 15 menit hal ini dilakukan agar anak-anak lebih fokus dalam proses pembelajaran anak-anak spektrum autisme sehingga menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana pola komunikasi dan pemaknaan dari interaksi yang dilakukan oleh guru dengan anak autisme dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Berdasarkan hal tersebut peneliti membuat penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar Di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai”**

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah, yaitu Penulis membatasi penelitian pada siswa kelas A, para penderita autis yang berjumlah 5 orang di SLB-C Syauqi Day Care.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui hal antara lain:

1. Untuk mengetahui Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan potensi penelitian di kalangan FISIP UMSU (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan peneliti khususnya dalam bidang pola komunikasi interpersonal.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan masukan bagi banyak pihak untuk mengetahui Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Di SLB-C *Syauqi Day Care* Serdang Bedagai.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I : Merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : Bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Menguraikan teori atau data sekunder/tertier untuk membahas permasalahan yang menjadi topik yang berkaitan dengan “ Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Di SLB-C *Syauqi Day Care* Serdang Bedagai”.

BAB III : Merupakan rancangan penelitian, prosedur penelitian, sampel/unit analisis/narasumber penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, dan metode ujinya. Adapun sistematika untuk bab ini yaitu: jenis penelitian, kerangka konsep, defenisi konsep, kategorisasi, narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, lokasi dan waktu penulisan serta sistematika penulisan.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, hasil, dan pembahasan. Hasil penelitian adalah bagian yang menyajikan hasil dari penelitian dalam bentuk data. Selain dengan uraian, data penelitian dapat juga disajikan sebagai ilustrasi (gambar, foto, diagram, grafik, tabel, dan lain-lain). Pembahasan berarti membandingkan hasil yang diperoleh dengan data pengetahuan (hasil riset orang lain) yang sudah dipublikasikan, kemudian menjelaskan implikasi data yang diperoleh bagi ilmu pengetahuan atau pemanfaatannya. Temuan atau informasi yang diperoleh dapat dikaitkan dengan tujuan penelitian (implikasi hasil penelitian) atau dibandingkan dengan hasil penelitian orang lain yang telah dipublikasikan, sebagaimana diuraikan dalam bagian tinjauan pustaka.

BAB V : Merupakan penutup yang menguraikan tentang simpulan dan saran. Simpulan merupakan kristalisasi hasil analisis dan intepretasi. Saran berupa anjuran yang dapat menyangkut aspek

operasional, kebijakan, ataupun konseptual. Saran hendaknya bersifat konkret, realistis, bernilai keilmuan dan/atau praktis, serta terarah (disebut saran tindak).

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata *communico* yang artinya membagi. Everett M. Rogers (1985) seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika mengatakan, Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Kemudian menurut Lawrence D. Kincaid (1987) menyatakan, Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 2014: 35-36).

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*), istilah komunikasi berasal dari bahasa istilah yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersama-sama (Efendy, 2009: 9).

Menurut Carl I. Hovland dalam buku ilmu komunikasi bahwa “komunikasi” adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus /rangsangan (dalam bentuk lambing-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain. (Mulyana, 2008: 68)

Menurut Louis Forsdale (1981) (dalam Muhammad, 2014: 2), ahli komunikasi dan pendidikan menjelaskan, “*communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by means of shared signals that operate according to rules*”. Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu system dapat didirikan, dipelihara, dan diubah.

2.1.2 Proses Komunikasi

Berdasarkan paradigam Laswell, proses komunikasi dapat dibagi dalam dua tahap, yaitu proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder (Mukarom, 2015 : 77-78).

2.1.2.1. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan/atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau symbol sebagai media. Lambang sebagai media partner dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa) dan pesan non verbal (kial/gestur, isyarat, gambar, warna dan sebagainya). yang secara langsung mampu menjernihkan pikiran dan perasaan komunikator pada komunikan.

2.1.2.2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator pada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran yang berada di tempat yang relatif

jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan sebagainya adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi secara sekunder menggunakan media yang dapat diklarifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio dan sebagainya) dan media nirmassa (telepon, surat, megaphone, dan sebagainya).

2.1.3 Unsur-unsur Komunikasi

Berdasarkan defenisi Laswell dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling berantung satu sama lain, yaitu (Mulyana, 2016 :69-71).

1. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk komunikasi.
2. Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kedua penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan , nilai, gagasan, atau maksud sumber lain.
3. Saluran atau media yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.
4. Penerima (*Receiver*) yang juga sering disebut sasaran/tujuan (*destination*), komunike (*communicatee*), penyandi-balik (*decoder*) atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber.
5. Efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalkan penambahan pengetahuan dan lain-lain.

2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan berpeluang untuk memberikan umpan balik segera. Menurut Joseph A. DeVito dalam Effendy (2003: 30).

Menurut DeVito dalam buku komunikasi antar manusia (2011:252), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau kelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Konsep-konsep di atas dapat disintesis bahwa komunikasi interpersonal adalah aktivitas dalam bertukar informasi dan makna yang dilakukan dua orang atau lebih atas dasar sudah saling mengenal, percaya, menghormati, rasa memiliki dan rasa senang efikasi diri. (Hidayat Rais,2017). George dan Jones (2012: 141) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuan-nya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan sukses.

Menurut Julia T. Wood (2013: 19), semua komunikasi kecuali komunikasi intrapersonal adalah komunikasi interpersonal, dan definisi komunikasi interpersonal yang lebih lengkap, yaitu: pertama, selektif (setiap orang akan memilih dengan siapa akan berkomunikasi). Kedua, sistemik (dipengaruhi oleh beberapa sistem seperti budaya, pengalaman pribadi dan sebagainya), dan ketiga, unik (masing-masing hubungan mengembangkan ritme dan pola tersendiri yang khas). Keempat, prosedural adalah proses yang berlangsung (*on going*) dan berkesinambungan (*continous*), dan kelima, transaksi adalah proses transaksi

diantara orang-orang yang berkomunikasi secara kontinyu dan bersamaan (*simultaneously*).

2.2.1 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) disebut juga dengan komunikasi antar pribadi. Diambil dari terjemahan kata interpersonal yang terbagi dalam dua kata, inter berarti atau antar, dan personal berarti pribadi. Sedangkan definisi umum komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik secara verbal, maupun nonverbal. (Enjang, 2009).

Bentuk khusus dalam komunikasi interpersonal dapat dibedakan menjadi dua bagian, yang pertama ialah komunikasi diadik (*dyadic communication*), yaitu komunikasi yang berlangsung antara dua orang. Orang pertama adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seseorang lagi sebagai komunikan yang menerima pesan tersebut. Dalam komunikasi ini, komunikator selalu memusatkan perhatiannya kepada diri seorang komunikan, sehingga ketika dialog terjadi antara keduanya selalu berlangsung serius dan intensif. Bentuk komunikasi lainnya adalah komunikasi triadik (*triadic communication*), yakni komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan. (Sartika, 2019).

Bagi anak autis komunikasi interpersonal yang sangat mudah mereka lakukan adalah komunikasi nonverbal dimana melalui teknik ABA dapat mengekspresikan apa yang ia dengar dan menuruti apa yang diperintahkan kepadanya. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-

pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis, komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari (Harapan, 2016).

2.2.2 Komunikasi Interpersonal Efektif

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Sedangkan kegagalan komunikasi sekunder terjadi apabila isi pesan kita pahami tetapi hubungan diantara komunikasi tidak terjalin dengan baik. Setiap kali kita melakukan komunikasi kita tidak saja secara sekunder menyampaikan isi pesan dengan baik tetapi kita harus menentukan kadar hubungan interpersonal yang baik (Rohim, 2016).

Dalam komunikasi interpersonal yang terpenting adalah bukan intensitas dalam berkomunikasi namun bagaimana komunikasi itu terjalin. Bagaimana komunikasi dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya factor-faktor pendukung. (Rakhmat, 2008: 129-133).

Menurut Joseph A. Devito (1997: 259) Komunikasi interpersonal yang efektif dimulai dengan lima kualitas umum yang perlu dipertimbangkan yang dimulai dari keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Komunikasi antar personal atau komunikasi interpersonal merupakan proses dalam pengiriman pesan dan penerimaan pesan baik secara langsung maupun tidak langsung yang memungkinkan terjadinya interaksi komunikasi

menggunakan bahasa verbal ataupun bahasa nonverbal yang berdampak terhadap umpan balik.

Anak dengan gangguan autis Menurut Sunu, (2012: 7) autisme berasal dari kata “*auto*” yang artinya sendiri. istilah ini dipakai karena mereka yang mengidap gejala autisme seringkali memang terlihat seperti seorang yang hidup sendiri. Mereka seolah olah hidup di dunianya sendirian dan terlepas dari kontak sosial yang ada di sekitarnya.

Pandangan dari Priyatna (2010: 2), menyatakan bahwa autisme mengacu pada problem dengan interaksi sosial, komunikasi dan bermain dengan imajinatif yang mulai muncul sejak anak berusia dibawah tiga tahun dan mereka mempunyai keterbatasan pada level aktifitas dan interest dan hampir tujuh puluh lima persen dari anak autis pun mengalami beberapa derajat retardasi mental.

Untuk menegaskan sebuah diagnosa, bahwa seorang anak mengidap autisme, memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Selama ini panduan yang dipakai oleh para dokter, psikiater, psikolog biasanya merujuk pada ICD-10 (*Internasional Classification Of Disease*) 1993, atau menggunakan rumusan dalam DSM-IV (*Diagnostic Statistical Manual*) 1994 yang disusun oleh kelompok Psikiatri Amerika Serikat sebagai panduan untuk menegaskan diagnosa. Pada dasarnya diagnosa autisme yang ditegakkan berdasarkan ICD -10 atau DSM- IV menunjukkan kriteria yang sama. Beberapa kriteria autisme yang ada dalam DSM – IV yaitu:

1. Aspek sosial

- Tidak mampu menjalani interaksi yang memadai, seperti kontak mata sangat kurang hidup, ekspresi wajah kurang hidup, ekspresi mata kurang hidup, dan gerak geriknya kurang tertuju.

- Tidak dapat bermain dengan teman sebaya.
2. Aspek komunikasi
 - Sering menggunakan bahasa yang tidak dimengerti (aneh), dilakukan secara berulang – ulang.
 - Jika berbicara, biasanya tidak dipakai untuk berkomunikasi
 3. Aspek perilaku
 - Terpaku pada satu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak berguna.
 - Seringkali terpaku pada benda.

Selain itu, indikator autisme terdapat dalam

1. Bahasa dan komunikasi
 - Menunjukkan ekspresi yang datar
 - Tidak menggunakan bahasa / isyarat tubuh
 - Mengerti dan menggunakan kata secara terbatas / harafiah (*literaly*)
2. Hubungan dengan orang lain
 - Tidak responsif
 - Tidak ada senyum sosial
 - Tampak asyik bila dibiarkan sendiri.
3. Hubungan dengan lingkungan
 - Bermain repeatif (diulang ulang)
 - Marah atau tak menghendaki perubahan- perubahan
 - Berkembangnya rutinitas yang kaku (*rigid*)
4. Respon terhadap rangsangan indera/ sensoris
 - Kadang seperti tuli

- Panik terhadap suara suara tertentu
- Mungkin memutar-mutar, berputar putar, membentur- benturkan pergelangan.

5. Kesenjangan perilaku

- Menggambar secara rinci tapi tidak dapat mengancing baju
- Berjalan di usia normal, tetapi tidak dapat berkomunikasi
- Suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tetapi tidak dilain waktu tidak.

Selain itu, terdapat teori lain yang berkaitan dengan teori komunikasi. Salah satunya ialah teori belajar behavioristik yang mempelajari perilaku manusia, berfokus pada gambaran atau pola belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Desmita (2009:44) teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistic, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian.

2.3 Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005: 27). Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam proses dalam proses pengirim dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pola komunikasi merupakan rangkaian kata yang memiliki keterkaitan makna sehingga mendukung makna lainnya, lebih jelasnya rangkaian kata diuraikan sebagai penjelasan masing masing makna kata.

2.3.1 Macam-macam Pola Komunikasi

Pada dasarnya ada beberapa pola komunikasi, yakni komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri), komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

1. Komunikasi Intrapersonal (Komunikasi dengan diri sendiri)

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri yaitu proses yang terjadi dalam diri seseorang , berupa proses pengolahan informasi melalui panca indra dan system saraf (Sendjaja, 2008: 39), bahwa manusia apabila dihadapi dengan suatu pesan untuk mengambil keputusan menerima ataupun menolaknya akan mengadakan terlebih dahulu suatu komunikasi dengan dirinya (proses berfikir). Dalam proses berfikir ini seseorang menimbang untung rugi usul yang diajukan oleh komunikator, (Susanto, 2002: 4).

2. Komunikasi Interpersonal (Komunikasi antar pribadi)

Komunikasi antar pribadi merupakan proses paduan penyampaian pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti, dan melakukan kegiatan tertentu. (Efendi, 2010: 126). Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi diantara komunikator dengan komunikan , komunikasi jenis ini dianggap efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku

seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Dampak dari komunikasi interpersonal dapat dirasakan pada waktu itu juga oleh pihak yang terlibat. (Rumanti, 2002: 88).

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok memiliki beberapa karakteristik, yang pertama proses komunikasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak yang lebih besar dan tatap muka. Kedua, komunikasi berlangsung secara continue dan bias dibedakan sumber dan penerima. Ketiga, pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk khalayak tertentu. (Naruddin, 2005:33).

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media utama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

Linear disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari titik lurus yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai sebuah titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*). Tetapi juga adakalanya berkomunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum proses komunikasi dilaksanakan (Azeharie, 2015).

Sirkular secara harafiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular ini terjadi *feedback* atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini proses komunikasi berjalan terus dengan adanya umpan balik anatar komunikator dan komunikan.

Maka pengertian diatas dapat diartikan bahwa pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah langkah pada suatu aktifitas atau komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia (Azeharie, 2015).

Komunikasi Verbal Bahasa verbal menggunakan kata-kata mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu. Menurut Mulyana (2012: 261) bicara atau wicara juga merupakan kode bahasa yang dimiliki manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan dan meyampaikan pikiran, gangguan, perasaan, dengan memanfaatkan nafas, alat-alat ucap, otot-otot, saraf-saraf secara integrasi.

Walaupun sudah mampu berbicara belum tentu bicaranya itu digunakan untuk berkomunikasi. Suara merupakan bagian dari bicara yang dihasilkan oleh satu proses yang diawali dengan keluarnya udara dari paru-paru, kemudian melalui pita suara menyentuh dinding resonansi atau menggetarkan pita suara itu sendiri, sehingga menimbulkan getaran udara. (Tarmansyah, 1996: 101)

2.3.2 Pola Komunikasi Guru Dengan Anak Autis

Pola komunikasi antara guru dan siswa adalah pola komunikasi yang terjadi antar pribadi atau *Interpersonal Communication*. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh R. Wayne Pace bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*".

Berawal dari sini kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dapat dipahami dan dikuasai oleh mereka yang mempunyai profesi yang berhubungan dengan orang lain, misalnya seorang pendidik. Apa jadinya jika seorang pendidik tidak mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Pastilah jalinan komunikasi dengan peserta didik menjadi tidak baik pula sehingga berdampak pada terhambatnya pengiriman pesan atau informasi yang disampaikan kepada peserta didik.

2.4 Autisme

Menurut Y. Handdojo (2003: 12) dalam buku petunjuk praktis dan pedoman materi untuk mengajar anak normal, autis dan perilaku menyatakan bahwa "Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi social, dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun".

Dalam buku Sujarwanto (2005). Autis merupakan suatu gejala yang dilatar belakangi oleh berbagai faktor yang berbeda untuk masing-masing anak. Oleh karena itu, pengklasifikasian anak autis sangatlah penting dalam menyusun program penanganan yang sesuai untuk anak autis di sekolah.

Kasifikasi anak autis dikelompokkan menjadi tiga, antara lain:

a. Autis persepsi

Autis persepsi dianggap asli karena kelainan sudah timbul sebelum lahir. Autis ini terjadi karena berbagai faktor baik itu berupa pengaruh dari keluarga (*heriditer*), maupun pengaruh lingkungan (makanan, rangsangan) maupun faktor lainnya. Ketidakmampuan anak berbahasa termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga ketidakmampuan anak bekerja sama dengan orang lain, sehingga anak akan bersikap masa bodoh.

b. Autis reaksi

Timbulnya autis reaktif karena beberapa permasalahan yang menimbulkan kecemasan seperti orang tua meninggal, sakit berat, pindah rumah atau sekolah dan sebagainya. Anak autis jenis ini akan memunculkan gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang dan kadang-kadang disertai kejangkejang dan mulai terlihat pada usia 6-7 tahun sebelum anak memasuki tahapan berpikir logis, mempunyai sifat rapuh, mudah terkena pengaruh luar yang timbul setelah lahir, baik karena maupun psikis.

c. Autis yang timbul kemudian

Autis jenis ini disebabkan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal ini akan mempersulit memberikan pelatihan dan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat, ditambah beberapa pengalaman baru dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Lornawing dalam buku Veskarisyanti “12 Terapi autis” (2008: 26) klasifikasi anak autis dapat di kelompokkan berdasarkan interaksi sosial, saat muncul kelainannya.

Menjelaskan bahwa Autisme dapat di klasifikasikan kedalam tipe yaitu: *Sindrom Rett*, Gangguan disintegrasi masa kanak-kanak dan *Sindrom Aspegres* dan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Priyatna dalam *Amazing Autism* (2010: 2) dan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) *Sindrom Rett (Rett’s Syndrome)*

Gangguan *Rett (Rett’s Syndrome)* merupakan gangguan yang ditandai adanya keadaan abnormal pada fisik, perilaku, kemampuan kognitif, dan motorik, yang normal. Gangguan ini hanya dialami oleh anak perempuan. Anak-anak yang mengalami gangguan ini biasanya kehilangan kemampuan pada gerakan tangan yang memounyai tujuan keterampilan manipulatif dari kemampuan motorik halus yang telah terlatih. Selain itu, terjadi hambatan pada seluruh ataupun sebagian perkembangan berbahasa anak.

2) *Gangguan Disintergratif Masa Kanak (Childhood Disintegrative Disorder)*

Gangguan *Disintergratif Masa Kanak (Childhood Disintegrative Disorder)* merupakan gangguan yang melibatkan hilangnya keterampilan yang telah dikuasai anak setelah satu periode perkembangan normal pada tahun pertama. Gangguan ini biasa muncul pada anak laki-laki. Perkembangan normal anak hanya terjadi pada tahun pertama, setelah itu secara signifikan keterampilan yang telah

dimiliki seperti pemahaman, penggunaan bahasa, dan yang lainnya menghilang. Selain itu juga terjadi keabnormalan fungsi yang tampak pada gangguan komunikasi, serta minat dan aktivitas yang sempit.

3) Sindrom Asperger (*Asperger's Syndrome*)

Sindrom Asperger (*Asperger's Syndrome*) adalah bentuk yang lebih ringan dari gangguan perkembangan pervasif. Ditunjukkan dengan penarikan diri dari interaksi sosial serta perilaku stereotip, namun tanpa disertai keterlambatan yang signifikan pada aspek bahasa dan kognitif. Asperger mirip dengan autisme infantil dalam hal interaksi sosial yang kurang.

Dari ketiga klasifikasi autisme tersebut dapat digolongkan kedalam tiga tipe yaitu:

a) *Aloof*

Anak dengan autisme dari tipe ini senantiasa berusaha menarik diri dari kontak sosial, dan cenderung untuk menyendiri di pojok.

b) *Passive*

Anak dengan autisme tipe ini tidak berusaha mengadakan kontak sosial melainkan hanya menerima saja.

c) *Active but odd*

Sedangkan tipe ini, anak melakukan pendekatan namun hanya bersifat satu sisi yang bersifat repetitif dan aneh.

Anak-anak autisme merupakan salah satu yang masuk kategori *special needs children*, karena mereka memang spesial. Dan anak-anak spesial dikirimi Tuhan

untuk orang tua yang spesial juga, jadi jangan merasa rendah diri di depan orang tua anak-anak lainnya yang tidak mengidap autisme. Anda adalah orang tua istimewa yang diamanahi Tuhan seorang anak yang istimewa untuk dibesarkan.

Anak autisme, seperti halnya anak-anak lain juga memiliki hak untuk menikmati pendidikan sebagai bagian dari perkembangan diri mereka. Saat ini, sekolah-sekolah yang menganut sistem inklusi telah banyak bermunculan di berbagai tempat di negara kita. Sekolah inklusi berarti sekolah yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus dalam sistem pendidikan mereka dengan menyediakan fasilitas untuk menunjang terlaksananya aktivitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Meskipun sekolah inklusi telah menjamur di berbagai tempat, kita tetap perlu mencari dan menyeleksi tempat pendidikan yang paling sesuai, yang mampu memahami serta memfasilitasi pendidikan putra-putri kita dengan baik.

Ciri-ciri anak autisme Gangguan pada anak autisme terdapat kelompok ciri-ciri yang disediakan sebagai kriteria untuk mendiagnosis autisme. Hal ini terkenal dengan istilah "*Wing's Triad of Impairment*" yang dicetuskan oleh Lorna Wing dan Judy Gould. Meskipun ada perbedaan dalam pemilihan kata dari tiga gangguan anak autisme, penulis membagi dalam tiga gangguan yakni perilaku, interaksi sosial dan komunikasi dan bahasa dalam buku Yuwono (2009: 61-62).

a. Perilaku

- Cenderung terhadap lingkungan
- Perilaku tak terarah
- Kelekatan terhadap benda tertentu
- Terpukau terhadap benda yang bergerak

b. Interaksi Sosial

- Tidak mau menatap mata lawan bicara
- Dipanggil tidak menoleh
- Tak mau bermain dengan teman sebayanya
- Asyik bermain dengan dirinya sendiri
- Tidak memiliki empati atau tidak dapat merasakan yang dirasakan orang lain

c. Komunikasi dan Bahasa

- Terlambat bicara
- Tak ada usaha berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh
- Berkomunikasi dengan bahasa yang tak dapat dipahami
- Tidak dapat memahami pembicaraan orang lain.

Di dalam buku Yuwono (2009: 32-33). Secara spesifik, faktor faktor yang menyebabkan anak menjadi autis belum ditemukan secara pasti. Meskipun secara umum ada kesepakatan didalam lapangan yang memebuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya. Hal ini termasuk bersifat genetik, metabolik dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil, gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat.

Struktur otak yang tidak normal seperti *hydrocephalus* juga dapat menyebabkan anak autis. Berdasarkan pengalaman Joko Yuwono (2012), para orang tua melaporkan bahwa hal-hal yang menyebabkan anak menjadi autistik, bila dilihat dari riwayatnya cukup bervariasi. Ada yang disebabkan dari ibu yang suka makanan *seefood* pada masa hamilnya.

Yang diinginkan anak autis, perilaku adalah komunikasi. Semua perilaku terjadi karena ada penyebab tertentu perilaku yang memberitahukan pada kita, bagaimana “aku” menanggapi dunia di sekitarku saat itu. Perilaku yang negatif sangat mengganggu proses belajarku. Perilaku buruk berarti “aku” merasa sangat kacau oleh karena sistem sensorisku yang terganggu, tidak bisa mengkomunikasikan apa yang kuinginkan dan tidak mengerti apa yang diharapkan dariku. Mencari penyebab dibalik perilaku dari sumber pemberontakan tersebut, maka kemudian akan timbul sebuah pola (Hr, Hasdianah, 2013: 112-113).

Anak-anak autis kesulitan untuk berkomunikasi dalam bahasa, dalam isyarat atau gestur. Mereka kesulitan untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan. Anak-anak autis memiliki sifat stereotif seperti senang bertepuk tepuk, memukul, berlari, menggerakkan badannya, bersuara seperti berbeo atau sekedar beruara yang semakin lama semakin keras jika tidak dihentikan dan mulai bersikap tidak terkontrol. Autisme bukanlah suatu penyakit ataupun gangguan kejiwaan melainkan gangguan perkembangan. Anak-anak autis memiliki bakat terpendam dalam dirinya, hal ini yang seharusnya dapat kita asah untuk setiap kemampuan dan perkembangannya.

Kemampuan interaksi sosial yang kurang dapat juga terjadi karena kurangnya motivasi dan stimulasi selama anak berada di rumah. Stimulasi yang diberikan oleh keluarga atau orangtua sebagai ruang lingkup yang dominan dalam kehidupan anak memiliki dampak yang besar terhadap kemampuan interaksisosial (Ratnadewi, 2010).

Adanya gangguan dalam interaksi sosial pada anak autis dapat mempengaruhi aspek dalam belajar dan perilaku (Handojo, 2009). Apabila kelainan

ini berlanjut sampai dewasa, maka akan menimbulkan dampak yang fatal, misalnya tidak dapat meminta bantuan pada orang lain karena adanya keterbatasan dalam kemampuan interaksi sosial, tidak memiliki kesempatan untuk berkarya atau mencari pekerjaan, sehingga pada akhirnya tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup ataupun kesehatannya (Widyawati, 2002).

Komunikasi yang dilakukan anak autis sangat terbatas, karena pada umumnya, anak autis sering menggunakan bahasa tubuh untuk melakukan komunikasi. Kurangnya komunikasi pada anak autis menyebabkan anak semakin membiasakan hidup menyendiri dan tidak mempunyai rasa ketertarikan kepada orang lain. (Peeters, 2004 dalam Fitriyani, 2007).

2.4.1 Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)

Metode ABA, khususnya untuk kemampuan bersosialisasi dapat membantu anak autis mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan dapat membantu mengontrol masalah perilaku (Handojo, 2009). Dasar dari metode ini menggunakan pendekatan teori behavioral, yaitu pada tahap awal menekankan kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru, dan membangun kontak mata. Konsep kepatuhan ini sangat penting agar mereka dapat mengubah perilaku dan dapat melakukan interaksi sosial (Yuwono, 2009).

Anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak penderita autis membutuhkan pendidikan dan peran guru (terapis) untuk menangani gangguan perkembangan yang mereka alami. Anak autis tidak hanya membutuhkan obat-obatan, psikiater, dan orang tuanya untuk bisa mengalami peningkatan, tetapi

disarankan oleh banyak pakar agar ditangani oleh guru (terapis) yang berkompeten dan terlatih dalam bidangnya. (Hildawati, 2018).

Metode ABA merupakan salah satu metode terapis yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus atau anak autis dengan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan sehingga proses terapi bisa berjalan efektif. Para ahli percaya bahwa anak-anak autis cenderung kurang mampu untuk belajar dari lingkungan mereka sehari-hari dibandingkan dengan anak-anak lain. Metode ABA hadir dengan tujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan cara menyediakan atau mengajarkan yang berfokus pada penyederhanaan langkah-langkah instruksional pembelajaran yang dilengkapi dengan penguatan-penguatan yang konsisten. Tujuan utama dari penekatan ABA adalah membantu menjadi lebih mandiri dan lebih aktif dalam kehidupan sosial mereka. (Andri Priyatna, 2009: 111)

Menurut Jessica Kingley (Kingley, 2006) mengemukakan “*Applied Behavior Analysis*” (ABA) adalah ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip yang diperoleh secara eksperimental perilaku sosial untuk meningkatkan perilaku yang signifikan. ABA mengambil apa yang kita ketahui tentang perilaku dan menggunakannya untuk membawa perubahan positif (*Applied*). Perilaku yang didefinisikan dalam istilah diamati dan terukur untuk menilai perubahan dari waktu ke waktu atau (*Behavior*). Perilaku dianalisis dalam lingkungan untuk menentynkan factor apa yang mempengaruhi perilaku (*Anaysis*).

Pada penerapan metode *Applied Behavior Analysis* atau ABA anak diajarkan untuk menjadi disiplin karena kurikulumnya dimodifikasi dari aktifitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten memiliki ciri terukur, terarah dan terstruktur sehingga memudahkan disetiap pemantauan dan perkembangannya.

Fokus penanganannya teletak pada pemberian penguatan positif setiap kali anak merespon dengan benar dan sesuai dengan instruksi yang diberikan.

Adanya teknik ABA ini dapat membantu orang tua dengan anak autis untuk bisa berkomunikasi meskipun teknik ini tidaklah mudah karena membutuhkan kesabaran dalam prakteknya. Pemahaman kata demi kata akan terus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. ABA adalah ilmu yang dikembangkan dengan baik yang berguna untuk analisis, desain, implementasi, dan evaluasi sosial dan modifikasi lingkungan lainnya untuk menghasilkan perubahan dalam perilaku manusia. ABA dapat digunakan untuk lingkungan bagi anak autistik, termasuk rangsangan dan konsekuensinya untuk menghasilkan perubahan praktis dan signifikan dalam perilaku. Kejadian lingkungan yang relevan biasanya diidentifikasi melalui berbagai metode penilaian khusus. ABA didasarkan pada kenyataan bahwa suatu perilaku individu ditentukan oleh peristiwa dimasa lalu dan untuk ASD. ABA berfokus pada perawatan masalah gangguan dengan mengubah sosial dan individu lingkungan belajar. (BACB, 2014).

2.5 SLB-C Syauqi Day Care

Proses belajar mengajar pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersonal.

Anak autis merupakan termasuk bagian kelompok anak berkebutuhan khusus dikarenakan cara menanganinya tidak sama dengan anak normal lainnya.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus juga tidak sama seperti anak umumnya. Oleh karena itu sebelum masuk dunia sekolah anak dianjurkan menjalani terapi salah satunya teknik ABA , setelah anak ada kemajuan perkembangannya maka dianjurkan untuk bersosialisasi layaknya anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya hal ini tertuang dalam undang-undang yaitu mereka: a) berhak mendapatkan pemeliharaan, b) berhak mendapatkan pendidikan, c)berhak mendapatkan jaminan kerja, d) berhak berpendapat dan bersuara (Nursalim, 2015).

Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana si pengajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini apabila pelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika si pelajar pasif saja, dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif (Sitepu, 2014: 18)

SLB-C *Syauqi Day Care* merupakan satu-satunya yayasan yang berada di Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai yang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, salah satunya ialah anak-anak penderita autisme. Berdiri pada tahun 2016 dengan sudah memiliki legalitas surat izin, SLB-C *Syauqi Day Care* memiliki jumlah keseluruhan 43 anak hingga saat ini.

Dengan latar belakang banyaknya anak-anak di Serdang Bedagai yang memiliki keterbatasan mental, baik anak-anak penderita autisme, tuna runtu dan lain sebagainya yang tidak bersekolah, cenderung diabaikan orang tua, dengan banyaknya faktor penyebab seperti malu yang dirasakan keluarga atau orang tua, sehingga

orang tua memilih untuk menyembunyikan anak-anak “berkebutuhan khusus” tetap dirumah. Hal ini pula yang menjadi semangat bagi Lina Andriyani, S.psi., selaku pendiri yayasan *Syauqi Day Care* untuk terus memberikan kasih sayang pada anak-anak berkebutuhan khusus lewat pendidikan .

Beliau ingin mendorong masyarakat agar dapat menerima keberadaan individu atau anak berkebutuhan khusus dimana anak-anak autis merupakan anugerah dan berkah dari Allah SWT yang harus disyukuri keberadaannya, serta harus memberikan hak yang sama seperti anak normal pada umumnya. Mensupport secara total setiap perkembangannya agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat menjadi individu yang mandiri , berpotensi, dan berprestasi.

Menurut Naim (2017: 27) komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Di sini komunikasi tidak lagi netral, tetapi dikendalikan dan dikodisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang di sampaikan berupa isi/ajaran yang dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non-verbal. Proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol- simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding*.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan komunikasi pendidikan ini yaitu:

- a. Dunia pendidikan membutuhkan sebuah pemahaman yang komprehensif, holistik, mendasar, dan sistematis tentang pemanfaatan

komunikasi dalam proses pembelajaran. Tanpa ruh komunikasi yang baik, pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas out put yang diharapkan.

Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan bisa disejajarkan pentingnya dengan metodologi pengajaran, manajemen pendidikan, dan lain-lainnya. Bisa dibayangkan bahwa hampir 80 persen aktivitas guru maupun dosen diruang kelas adalah kegiatan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

- b. Komunikasi pendidikan akan menunjukkan arah proses kontruksi sosial atas realitas pendidikan. Sebagaimana dikatakan teoretisi sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam *Social Contruction of Reality*, realitas itu di kontruksi oleh makna-makna yang dipertukarkan dalam tindakan dan interaksi individu-individu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa realitas itu dinamis dan inter subjektif (Naim, 2017: 26-27).

BAB III

METODE PENELITIAN

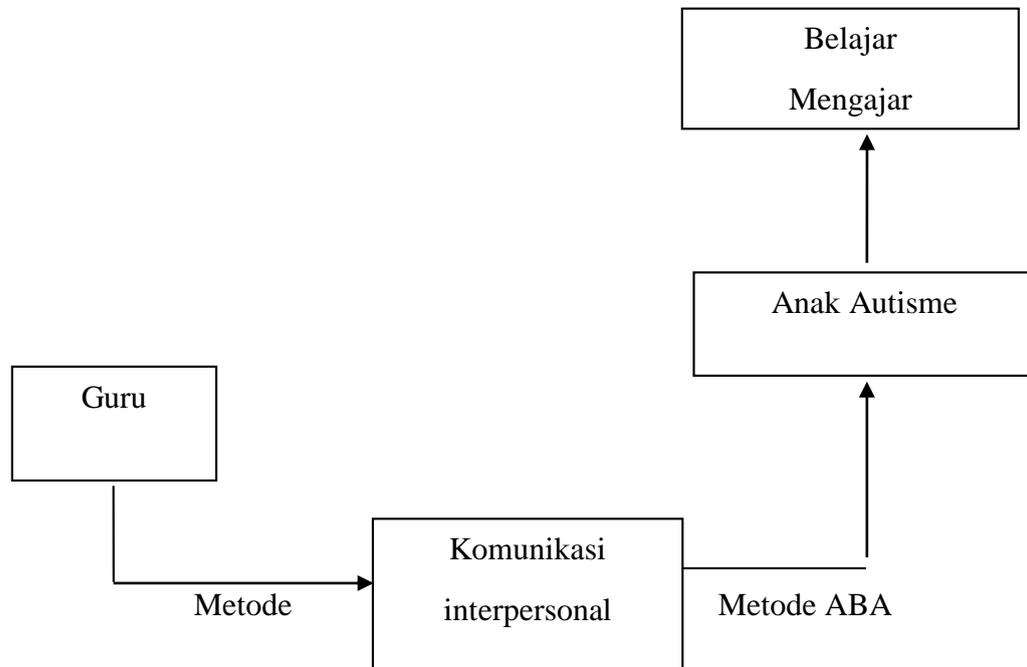
3.1 Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hikmat (2011: 37-38) Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif dipergunakan dengan beberapa pertimbangan: Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan; tidak harus menggunakan desain yang telah disusun secara ketat atau kaku, sehingga tidak dapat diubah lagi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moeleong, 2007: 7) Penelitian deskriptif kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

3.2 Kerangka Konsep

Tabel 3.1
Kerangka Konseptual



Sumber : Olahan Peneliti 2021

3.3 Definisi Konsep

- a. Guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik
- b. Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan berpeluang untuk memberikan umpan balik segera. Menurut Joseph A. DeVito dalam Effendy (2003: 30).
- c. Metode ABA merupakan kemampuan bersosialisasi dapat membantu anak autis mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan dapat membantu mengontrol masalah

perilaku (Handojo, 2009). Dasar dari metode ini menggunakan pendekatan teori behavioral, yaitu pada tahap awal menekankan kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru, dan membangun kontak mata. Konsep kepatuhan ini sangat penting agar mereka dapat mengubah perilaku dan dapat melakukan interaksi sosial (Yuwono, 2009).

- d. Anak autisme adalah Pandangan dari Priyatna (2010: 2), menyatakan bahwa autisme mengacu pada problem dengan interaksi sosial , komunikasi dan bermain dengan imajinatif yang mulai muncul sejak anak berusia dibawah tiga tahun dan mereka mempunyai keterbatasan pada level aktifitas dan interest dan hampir tujuh puluh lima persen dari anak autispun mengalami beberapa derajat retardasi mental.
- e. Proses belajar mengajar adalah Proses belajar mengajar pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersonal. Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana si pengajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini apabila pelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika si pelajar pasif saja, dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat

tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif, (Sitepu, 2014: 18).

3.4 Kategorisasi

Tabel 3.4
Kategorisasi Penelitian

Konsep	Indikaor
<p>Pola Komunikasi Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar Di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai</p>	<p>1. Terapi ABA (<i>Applied Behaviour Analysis</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan bersosialisasi, melalui interaksi social - Mengntrol masalah perilaku - Menekankan kepatuhan. <p>2. Komunikasi Interpersonal</p>

Sumber : Olahan Peneliti 2021

3.5 Informan dan Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini adalah guru, anak penderita autis di sekolah Luar Biasa (SLB-C) *Syauqi Day Care* Serdang Bedagai, serta orang tua anak penderita autis.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data yang penulis gunakan adalah untuk mengumpulkan data. Sebagai salah satu cara penulis untuk menunjukkan suatu hal metode yang dipakai untuk mendapatkan data serta hasil yang di dapat dalam

penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

3.6.1 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2017: 231).

Adapun model wawancara yang digunakan yaitu wawancara semistruktur (*semistructured*), yakni penulis sudah membuat garis besar pokok-pokok pertanyaan berdasarkan masalah yang akan yaitu komunikasi nonverbal kinesik antara guru dan murid tuna wicara dalam proses belajar mengajar, dan pelaksanaan wawancara juga bebas serta dapat dimodifikasi berdasarkan situasi.

Proses tanya jawab tatap muka itu berlangsung secara langsung dan tidak langsung antara pewawancara dengan seseorang yang diwawancarai.

3.6.2 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2014: 274) tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Menurut Martono (2016: 87) dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen ini dapat berupa hasil

penelitian, foto-foto, atau gambar, buku harian, undang-undang, hasil karya seseorang dan sebagainya. Dapat pula hanya menjadi data penunjang dalam mengeksplorasi masalah penelitian.

3.7 Teknik Analisa Data

Menurut Miles and Huberman (1984: 21-23) dalam (Emzir 2012: 129), mengemukakan ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data menunjuk pada proses penelitian, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

3.7.2 Penyajian (*display*) Data

Menginterpretasikan apa yang telah dilakukan dan diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut berulang dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.

3.8 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian harus ditentukan terlebih dahulu sebelum memulai penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengambil objek pada salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) di kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara yakni: **SLB-C SYAUQI DAY CARE SERDANG BEDAGAI**. Tepatnya di Desa Firdaus, Dusun 7, Kecamatan Sei Rampah , Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Adapun waktu yang dibutuhkan dalama melakukan penelitian ini adalah selama 2 (dua) bulan, yang akan dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2021.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pengumpulan data yang diambil peneliti adalah melakukan wawancara dengan proses tanya jawab secara langsung atau tatap muka pertemuan satu pewawancara dengan satu responden. Untuk proses wawancara tersebut, peneliti membuat 10 pertanyaan untuk masing-masing narasumber guru dan 5 pertanyaan untuk narasumber pada anak autis yang diangkat dari 6 indikator penelitian, serta 7 pertanyaan untuk narasumber orangtua anak penderita autis. Selain wawancara penulis juga memakai metode observasi dan metode dokumentasi dalam melakukan penelitian guna membantu penulis untuk mendapatkan data yang efektif dalam penelitian.

Peneliti menetapkan 6 (enam) orang narasumber yaitu: Dwi Seti Rini S.Pd (perempuan) selaku guru anak autis, Amalia Riski Sitorus S.Psi (perempuan) selaku guru anak autis, Iqlima Yusnaini S.Pd (perempuan) selaku guru anak autis, Al-Faiz Pratama (laki-laki) selaku anak autis, dan Naumi (perempuan) selaku anak autis, serta Sri Ramadhani (perempuan) ibu dari anak penderita autis.

Berikut laporan hasil wawancara narasumber yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Maret sampai 20 Maret 2019 di SLB-C *Syauqi Day Care* Serdang Bedagai. Pada saat peneliti memberikan pertanyaan pertama berupa wawancara kepada informan 1, Ibu Dwi Setia Rini.,S.Pd., Usia 23 tahun seorang guru di SLB-C *Syauqi Day Care* menanggapi tentang bagaimana pandangan beliau terhadap anak / murid autis, beliau mengatakan bahwa “mereka adalah anak-anak yang sangat spesial, memiliki kelebihan terpendam dalam dirinya. Hal ini yang kemudian

anak- anak autis cenderung diabaikan, dan kurang diterima di masyarakat atau bahkan keluarga terdekat”.

Dengan pertanyaan yang sama, informan 2, Amalia Rizki Sitorus. S.Psi., Usia 24 tahun, seorang guru yang mengajar beliau mengatakan “anak-anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak khusus yang memiliki bakat terpendam dalam dirinya yang kemudian setiap anak-anak khusus harus diasah kemampuan atau bakatnya, mereka layak diperlakukan sama seperti anak-anak pada umumnya untuk diperhatikan dan bersekolah.

Selanjutnya, informan 3, Iqlima Yusnaini. S.Pd., Usia 28 tahun seorang guru menjawab pertanyaan yang sama, beliau mengatakan “anak-anak autis adalah anak-anak spesial yang Allah titipkan sama tanpa terkecuali dengan anak normal lainnya untuk dirawat, dan dijaga kepada ibu, bapak dan keluarganya.

Berdasarkan jawaban dari ketiga narasumber, dikatakan bahwa anak-anak autis merupakan anak-anak spesial yang memiliki bakat terpendam dalam diri mereka masing masing. Kekurangan yang tampak membuat anak-anak autis tidak diperlakukan sama seperti anak-anak normal lainnya, sehingga anak-anak autis kurang diterima dalam masyarakat atau bahkan keluarga terdekat. Oleh sebab itu, seharusnya anak-anak autis diperlakukan dan diberi hak yang sama seperti anak-anak normal lainnya, untuk berbaur dengan masyarakat serta mendapatkan pendidikan khusus dengan bersekolah guna mengasah setiap kemampuan terpendamnya.

Pertanyaan kedua selanjutnya mengenai “apakah ibu menggunakan komunikasi interpersonal dalam proses berkomunikasi dengan anak-anak autis” dijawab oleh informan 1, Dwi Setia Rini., S.Pd., beliau mengatakan bahwa

“komunikasi secara langsung tentu dilakukan terhadap anak-anak autis karena komunikasi secara langsung sangat efektif agar dapat menyampaikan materi yang diberikan.

Dengan pertanyaan yang sama, informan 2, Amalia Rizki Sitorus., S.Psi., mengatakan “berkomunikasi adalah hal utama yang dilakukan mulai dari cara kita berbicara pada anak-anak autis secara langsung dengan intonasi yang lembut atau keras misalkan, kemudian hal ini yang akan menimbulkan reaksi atau feedback dari anak-anak autis dengan kami para gurunya”.

Selanjutnya informan 3, Iqlima Yusnaini.,S.Pd., menjawab pertanyaan yang sama bahwa “berkomunikasi tentu dilakukan karena berkomunikasi merupakan salah satu faktor untuk pendekatan pertama kita, berinteraksi dengan anak-anak autis”.

Komunikasi menjadi faktor utama untuk berinteraksi dengan setiap individu maupun kelompok, komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dengan anak autis merupakan penghubung untuk lebih mengenal anak-anak autis secara langsung atau bertatap muka sehingga guru dapat melihat setiap interaksi yang menimbulkan reaksi pada anak-anak autis.

Pertanyaan ketiga selanjutnya mengenai apakah ibu menggunakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam proses belajar anak autis. Informan 1, Dwi Setia Rini.,S.Pd., beliau menjawab “benar bahwa metode ABA digunakan sebagai metode untuk menanamkan kepatuhan terhadap anak-anak auti juga untuk melihat pola tingkah laku anak autis dalam berinteraksi juga bersosialisasi”.

Kemudian informan 2, Amalia Rizki Sitorus.,S.Psi., menjawab pertanyaan yang sama bahwa “metode ABA merupakan metode untuk menanamkan

kepatuhan, mengontrol masalah perilaku, kemudian untuk menumbuhkan kemampuan bersosialisasi anak-anak autisme dengan lingkungannya”.

Selanjutnya, informan 3, Iqlima Yusnaini., S.Pd., mengatakan bahwa “metode ABA cenderung menanamkan kepatuhan terhadap anak autisme untuk mengontrol perilaku, kemudian mengajak untuk lebih aktif berinteraksi dengan lingkungannya termasuk dengan kami para guru juga teman-temannya”. Ucap beliau.

Berdasarkan jawaban dari ketiga narasumber, metode ABA merupakan metode atau terapi kepatuhan untuk menanamkan rasa patuh terhadap anak-anak autisme, sehingga terapi ini dilakukan oleh guru untuk mengontrol setiap tindakan yang dilakukan anak-anak autisme.

Pertanyaan keempat selanjutnya mengenai seberapa efektif komunikasi interpersonal dalam berkomunikasi dengan anak autisme, informan 1 Dwi Setia Rini., S.Pd., mengatakan “komunikasi adalah hal utama yang sangat efektif untuk pendekatan kepada semua orang terkhusus pada anak-anak autisme”.

Dengan pertanyaan yang sama. Informan 2 Amalia Rizki Sitorus., S.Psi mengatakan bahwa “komunikasi yang terjalin sangat efektif karena berkomunikasi sangat penting bagi setiap orang, dimana dia / orang memahami apa yang kita katakan sehingga kita dapat berinteraksi dengan setiap orang terkhusus anak-anak autisme”.

Selanjutnya, informan 3 Iqlima Yusnaini., S.Pd., menjawab pertanyaan yang sama bahwa “kunci dari semua permasalahan adalah komunikasi jawabannya, bagaimana kita mampu untuk berinteraksi dengan si anak sehingga anak-anak autisme memberikan responnya”.

Dari ketiga informan diatas semua informan beranggapan bahwa komunikasi menjadi kunci dari setiap masalah, berinteraksi menjadi hal utama yang efektif untuk menjalin pendekatan dengan semua orang terkhusus anak autis. Komunikasi menjadi efektif apabila seseorang memahami isi pesan yang kita sampaikan.

Pertanyaan kelima selanjutnya mengenai seberapa efektif metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam berkomunikasi dengan anak autis. Informan 1, Dwi Setia Rini., S.Pd., menjawab bahwa “terapi ABA sangat efektif karena mengajarkan anak-anak autis memahami dan mengikuti intruksi verbal, merespon perkataan orang lain, menirukan ucapan dan gerakan orang lain”.

Dengan pertanyaan yang sama, informan 2 Amalia Riski Sitorus., S.Psi. mengatakan “lewat metode ABA kita dapat menanamkan kepatuhan pada diri anak-anak autis , mematuhi apa yang kita katakan terlebih dahulu lalu kita berikan apa yang dia mau menjadi salah satu bentuk untuk menanamkan kepatuhan”.

Selanjutnya, informan 3, Iqlima Yusnaini menjawab pertanyaan yang sama bahwa “metode ABA cukup efektif dilakukan , metode kepatuhan merupakan hal yang tidak terlepas dari bagaimana kita menggambarkannya lewat arahan, bimbingan, kemudian berbicara baik untuk mudah dipahami anak-anak autis agar mereka mengerti dan memahami”.

Dari ketiga informan, mereka sepakat bahwa metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) sebagai terapi untuk menanamkan kepatuhan terhadap anak-anak autis dimana terapi ini tidak terlepas dari bagaimana guru menggambarkan kepatuhan melalui arahan, dan bimbingan. Contoh penerapan kepatuhan lewat metode ABA terlihat pada saat seorang anak autis sedang berteriak marah, tidak

terkontrol, maka guru meninstruksikan anak autis untuk mematuhi apa yang guru mau, lalu guru memberikan apa yang dia (anak autis) mau.

Pertanyaan keenam selanjutnya pandangan informan 1, Dwi Setia Rini, S.Pd, mengenai bagaimana interaksi yang terjadi antara guru dengan anak autis dalam proses belajar mengajar? apakah ada hambatan”. beliau mengatakan “hambatan tentu saja ada, seperti pada saat berkomunikasi dengan anak autis guru harus beberapa kali menginstruksikan untuk melakukan sesuatu kepada anak dalam proses belajar”.

Dengan pertanyaan yang sama, Informan 2, Amalia Riski Sitorus, S.Psi, menjawab bahwa “tentu saja ada hambatan seperti harus berulang kali menjelaskan atau mengajarkan materi kepada anak-anak autis, atau bahkan berulang kali untung bertanya kepada anak autis”.

Selanjutnya informan 3, Iqlima Yusnaini, S.Pd., menjawab pertanyaan yang sama “hambatan pasti ada, seperti misalkan anak-anak menangis, mengamuk, kemudian mengoceh dan lain sebagainya, adakalanya kita tidak boleh memaksanya untuk langsung berhenti diam, karena justru ini baik baginya sebagai tanda dia meluapkan emosinya”.

Setiap hambatan pasti ada dimana pada dasarnya anak- anak autis memiliki perilaku yang tidak terkontrol, menangis, berteriak dan sebagainya. Hal itu pula sebagai pertanda baik saat anak-anak autis mulai meluapkan emosinya, selanjutnya menenangkan si anak (autis) dilakukan untuk mengembalikan kestabilan emosinya.

Pertanyaan ketujuh selanjutnya mengenai “apakah ada metode khusus lainnya yang digunakan dalam proses belajar mengajar anak autis”. Informan 1, Dwi Setia Rini, S.Pd menjawab “Terapi *Discrete Trail Training* (DTT) sebagai

metode lain yang digunakan sebagai pelatihan untuk menggali keterampilan baru si anak , terkhusus anak-anak autis”.

Dengan pertanyaan yang sama, informan 2 Amalia Riski Sitorus, S.Psi, beliau menjawab “terapi *Discrete Trail Training* merupakan terapi yang digunakan untuk mengasah kemampuan baru anak-anak autis”.

Selanjutnya informan 3, Iqlima Yusnaini, S.Pd, menjawab bahwa “metode lain yang digunakan yaitu metode DTT atau *Discrete Trail Training* sebagai terapi untuk menggali kemampuan anak autis”.

SLB-C *Syauqi Day care* memiliki metode lain nya dalam proses belajar mengajar anak-anak autis. Metode DTT (*Discrete Trail Training*) merupakan metode yang digunakan untuk menggali dan mengasah keterampilan baru anak penderit autis.

Pertanyaan kedelapan selanjutnya mengenai bagaimana respon anak autis dalam menangkap informasi ketika ibu memberikan arahan dalam proses belajar. Informan 1 Dwi Setia Rini, S.Pd, menjawab bahwa “setiap anak-anak autis memiliki tipe yang terbagi menjadi tiga kelompok, salah satunya yaitu autis ringan, dimana saat ditanya anak autis tipe ringan akan spontan menjawab atau merespon. maka respon yang diberikan oleh anak autis tergantung dengan kemampuan si anak”.

Dengan pertanyaan yang sama, informan 2, Amalia Riski Sitorus, S.Psi, beliau mengatakan “jika anak-anak autis yang sudah paham dengan apa yang kita katakan maka mereka akan menjawab dengan spontan tetapi biasanya sebagian anak autis pasif dengan mereka hanya diam saja tidak merespon apapun”.

Selanjutnya informan 3, Iqlima Yusnaini, S.Pd, menjawab pertanyaan yang

sama. Beliau mengatakan “membuat anak-anak fokus terlebih dahulu sangat penting agar anak-anak autis dapat menerima pembelajaran, dan tentu respon anak autis tergantung kemampuan mereka dalam mengerti dan memahami materi”.

Keaktifan atau tidaknya anak-anak autis dalam merespon setiap pelajaran atau materi yang diberikan dapat dilihat dari klasifikasi tipenya.

Pertanyaan kesembilan selanjutnya informan 1, Dwi Setia Rini, S.Pd, menjawab pertanyaan tentang media komunikasi apa yang digunakan oleh guru dalam mengajar anak-anak autis. Beliau mengatakan bahwa “beberapa alat peraga digunakan untuk melatih keaktifan si anak seperti alat peraga berbentuk alfabet dan angka, alat peraga kartu sebagai media untuk si anak menyamakan gambar pada kartu tersebut, kemudian meronce dan bermain *puzzle*”.

Dengan pertanyaan yang sama informan 2 Amalia Riski Sitorus, S.Psi, beliau mengatakan “alat peraga kartu bergambar untuk si anak menyamakan, dan bermain *puzzle* sebagai media komunikasi. Selain itu melabel merupakan peraga untuk anak-anak autis mengikuti apa yang kita ucapkan”.

Selanjutnya informan 3, Iqlima Yusnaini, S.Pd, menjawab pertanyaan yang sama. Beliau mengatakan “kita sebagai alat peraga dimana mulut dan tangan kita membantu untuk menginstruksikan sesuatu, yang selain itu bermain alfabet, angka, meronce, bermain *puzzle*, dan kartu bergambar untuk menyamakan menjadi media atau alat peraga anak autis”. Ucapannya.

Alat peraga sebagai media komunikasi yang dilakukan guru untuk belajar dan bermain bersama anak-anak autis. Alat peraga yang digunakan diantaranya adalah kartu bergambar, alfabet, dan *puzzle*.

Pertanyaan kesepuluh selanjutnya informan 1, Dwi Setia Rini, S.Pd, beliau menjawab pertanyaan mengenai apa yang dilakukan seorang guru pada saat anak autis lebih tidak terkontrol dari biasanya, beliau mengatakan bahwa “jika mengamuk dan kita tau apa yang dia mau maka dia harus menuruti apa yang kita mau terlebih dahulu lalu kita beri apa yang dia mau, menanamkan kepatuhan menjadi hal utama untuk anak-anak autis”.

Dengan pertanyaan yang sama, informan 2, Amalia Riski Sitorus, S.Pd, menjawab bahwa “ada saat nya untuk memberikan anak anak autis waktu meluapkan emosinya, seperti menangis, berteriak, mengoceh agar tidak ada rasa kesal didalam hatinya”.

Selanjutnya informan 3, Iqlima Yusnaini, S.Pd, menjawab pertanyaan yang sama. Beliau mengatakan “menenangkannya sudah pasti, pertama adalah kita harus tau alasan kemarahan atau kekesalannya kemudian dia harus mematuhi apa yang kita mau lalu kita beri apa yang dia mau”.

Menumbuhkan kepatuhan melalui terapi ABA pada anak-anak autis maka pola atau gambaran kepatuhan seperti “mengikuti apa yang kita mau terlebih dahulu, lalu kita beri apa yang dia mau” menjadi salah satu bentuk kepatuhan, saat dia mau mengikuti apa yang kita mau.

Pertanyaan selanjutnya akan dijawab oleh narasumber atau 2 informan anak-anak autis. Informan 1 bernama Al-Faiz Pratama berusia 9 tahun seorang anak/murid SLB-C *Syauqi Day Care*. Dia menjawab singkat “iya” untuk pertanyaan apakah anda mengerti yang telah diajarkan guru. Dengan pertanyaan yang sama informan 2, bernama Naumi, usia 7 tahun menjawab pertanyaan dengan singkat hanya mengatakan “iya”.

Pertanyaan selanjutnya informan 1, Al-Faiz Pratama, 9 tahun menjawab “ibu guru menyuruh menulis, berhitung, dan membaca”. Untuk pertanyaan apakah yang membuat anda mengerti. Dengan pertanyaan yang sama informan 2, Naumi berusia 7 tahun. Dia menjawab singkat dengan mengatakan “belajar menulis, membaca, berhitung, bermain”.

Pertanyaan selanjutnya informan 1, Al-Faiz Pratama, 9 tahun menjawab “tidak untuk pertanyaan apakah kesulitan dalam memahami apa yang diajarkan guru. Dan dengan pertanyaan yang sama informan 2, Naumi berusia 7 tahun menjawab pertanyaan dengan sangat singkat hanya mengatakan “tidak”

Pertanyaan selanjutnya, informan 1, Al-Faiz Pratama berusia 9 tahun menjawab “suka, karena ada ibu guru dan juga banyak teman”. Untuk pertanyaan apakah menyukai belajar disini (SLB-C *Syauqi Day Care*). Narasumber 2, Naumi yang berusia 7 tahun hanya menjawab singkat “suka” untuk pertanyaan yang sama.

Pertanyaan selanjutnya mengenai apa yang sudah dipahami selama belajar disini, informan 1, Al-Faiz Pratama, 9 tahun menjawab “perkalian, pengurangan, penjumlahan, pembagian, dan membaca”. Kemudian informan 2, Naumi berusia 7 tahun mengatakan “berhitung, bermain angka, membaca”. Untuk pertanyaan yang sama.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh kedua informan, keduanya cukup singkat saat menjawab pertanyaan. Al-Faiz Pratama merupakan anak penderita autis berat pada awalnya dimana dahulu dia selalu fokus pada satu benda (kipas angin), menatap berjam-jam lalu sering kali mengoceh, hingga pada akhirnya Al-Faiz Pratama masuk dalam tingkatan autis ringan. Sedangkan Naumi merupakan anak penderita autis berat, selain itu dia juga memiliki kelainan pada tulang

sehingga sulit untuk beraktifitas.

Wawancara selanjutnya dilakukan peneliti kepada salah satu orang tua dari anak penderita autis di SLB-C *Syauqi Day Care*. Ibu Sri Ramadhani adalah salah satu orang tua dari anak penderita autis, yang berusia 38 tahun, seorang ibu rumah tangga. Pada saat menanyakan pertanyaan pada informan 1 (Ibu Sri Ramadhani) mengenai sudah berapa lama putranya bersekolah di SLB-C *Syauqi Day Care*, beliau menjawab “kurang lebih sekitar 4 tahun, mulai dari tahun 2018 sampai dengan sekarang”.

Untuk pertanyaan selanjutnya mengenai pandangan beliau terhadap anak penderita autis, beliau mengatakan “untuk pertama kalinya saya menolak untuk menerima bahwa anak saya berbeda dari anak normal lainnya sampai waktu yang cukup lama saya menyadari bahwa ini adalah ujian untuk saya karunia yang Allah titipkan untuk saya jaga. Dan kemudian menyekolahkanya di tahun 2018”.

Pertanyaan mengenai sejak kapan putranya menjadi salah satu dari anak penderita autis, informan 1, Ibu Sri Ramadhani menjawab bahwa “sejak umur 3 tahun beliau melihat ada yang tidak benar dalam diri putranya, termasuk keterlambatan tumbuh kembang putranya yang saat usia 3 tahun belum bisa berjalan normal, jarang mengoceh, dan tidak aktif saat saya mengajaknya bermain, sampai kemudian putra beliau bisa berjalan namun sulit berbicara dan kurang respon saat ayah, atau kakaknya mengajak berbicara”.

Pertanyaan selanjutnya mengenai adakah perkembangan yang dilihat setelah bersekolah di SLB-C *Syauqi Day Care*, beliau menjawab “Allhamdulillah kebiasaan mengoceh sendiri putranya berkurang, sudah mulai fasih memanggil kakak, ayah atau beberapa temannya dan emosi putranya sudah mulai terkontrol”.

Untuk pertanyaan selanjutnya tentang bagaimana cara informan 1, Ibu Sri Ramadhani berkomunikasi saat putranya tidak terkontrol, beliau menjawab “suara beliau harus lebih kencang dari suara putranya, kemudian mengarkannya patuh perlu dilakukan terhadap putranya”.

Pertanyaan mengenai memberikan pendampingan atau arahan kembali belajar dirumah, informan 1 ibu Sri Ramadhani menjawab “arahan ulang dirumah tentu harus dilakukan, seperti mengajari menulis, membaca, mengenal angka dan huruf”.

Untuk pertanyaan selanjutnya tentang bagaimana cara putranya berkomunikasi dengan keluarganya, (ayah, ibu, adik, kakak nya), beliau menjawab “sebagai orang tua beliau mengeti apa saja mengenai tindakan putranya, walau tidak sepenuhnya fasih dalam mengucapkan sesuatu tetapi keluarga memahami apa yang putranya katakan atau inginkan”.

Orangtua memiliki peran serta kendali penuh dalam memantau setiap tumbuh kembang anak termasuk anak-anak penderita autisme. Keluarga menjadi sandaran utama untuk anak-anak autisme dapat bergerak bebas, berbaur dengan orang-orang terdekatnya maupun masyarakat sekitar. Memberikan perhatian khusus pada anak-anak autisme sangat penting dilakukan, salah satunya ialah memberikan pendidikan khusus kepada anak-anak autisme dengan bersekolah. Oleh karenanya setiap orangtua maupun keluarga anak penderita autisme harus ikhlas menerima apa yang telah ditakdirkan Allah SWT dalam menjaga dan merawat anak-anak autisme serta memberikan hak yang sama kepada anak-anak autisme untuk tidak diasingkan dalam keluarga maupun masyarakat sekitar.

4.2 Pembahasan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diatas, penulis menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan data penelitian yang dilaksanakan di SLB-C *Syauqi day care* Serdang Bedagai yang membuktikan bahwa pola komunikasi antara guru dengan anak autis dalam proses belajar mengajar menggunakan komunikasi interpersonal dalam berkomunikasi secara langsung dengan anak-anak autis serta sebagai pendekatan utama bagi guru untuk berinteraksi secara langsung atau tatap muka dengan anak-anak autis, serta metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), digunakan untuk menumbuhkan rasa patuh terhadap anak-anak autis, mengontrol masalah perilaku dan untuk menumbuhkan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Pola komunikasi yang terjadi di SLB-C *Syauqi Day Care* menggunakan komunikasi interpersonal searah dan komunikasi interpersonal dua arah, dimana setiap komunikasi yang terjadi tergantung pada kelas atau klasifikasi tingkat autisnya. Komunikasi searah sebagai proses penyampaian pesan yang melibatkan komunikator (guru). Guru menangani secara khusus anak-anak autis dengan memberikan pembelajaran dan pengajaran kepatuhan melalui terapi atau metode ABA, termasuk pula terapi untuk wicara, fisik, dan terapi melalui media gambar yang kemudian anak-anak penderita autis hanya mendengarkan saja. Sedangkan komunikasi interpersonal terjadi pada interaksi yang berjalan antara guru dengan autis, dimana anak-anak autis merespon apa yang diinstruksikan oleh guru.

Anak-anak autis memiliki kelainan atau gangguan yang tampak pada komunikasi, imajinasi, dan interaksi sosial. Dengan menggunakan komunikasi interpersonal dan terapi ABA anak dengan gangguan autis dapat meningkatkan

kemampuannya untuk berkomunikasi dan berbahasa. Kondisi yang ditampilkan setaip anak autis berbeda sesuai klasifikasinya sehingga hal ini berpengaruh pada hasil akhir yang didapatkan dalam penerapan terapi ABA , tergantung pada klarsifikasi autisme anak, intensitas penanganan sejak dini, kemampuan anak dalam berkomunikasi serta pola asuh asuh anak dalam keluarga.

Komunikasi interpersonal dan metode ABA berjalan efektif sebagai gambaran atau pola komunikasi guru dalam menyampaikan pelajaran atau materi kepada anak-anak autis. Dengan memberikan pelajaran kepada 1 anak, untuk 1 ruangan, selama kurang lebih 1 jam 15 menit hal ini dilakukan agar anak-anak autis fokus untuk menerima materi atau pelajaran yang diberikan oleh guru. Komunikasi interpersonal dan metode ABA menjadi pola atau bentuk suatu gambaran dalam proses belajar mengajar anak-anak autis. Selanjutnya hasil wawancara sebagai informasi yang diberikan oleh narasumber terdiri dari: Ibu Dwi Setia Rini S.Pd selaku guru anak autis, Ibu Amalia Riski Sitorus S.Psi selaku guru anak autis, Ibu Iqlima Yusnaini S.pd selaku guru anak autis, Al-faiz Pratama selaku anak autis, Naumi selaku anak autis dan Ibu Sri Ramadhani selaku orang tua dari salah satu anak penderita autis di *SLB-C Syauqi Day Care*

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pandangan guru mengenai anak autis yaitu, anak-anak autis merupakan anak- anak spesial yang memiliki kelebihan terpendam dalam dirinya, tetapi anak anak autis cenderung diabaikan dan kurang diterima di masyarakat bahkan keluarga terdekat. Anak- anak autis juga merupakan anak-anak yang sangat polos, yang sebenarnya lebih memahami ekspresi kita dalam bersikap atau saat sedang berinteraksi dengannya.

Melalui pendidikan, sekolah merupakan tempat menimba ilmu bagi setiap individu tidak terkecuali anak-anak autis. Pendidikan kiranya dapat membantu anak-anak autis dalam memahami dan menerima materi belajar juga untuk membiasakan diri berbaaur atau bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain seperti guru dan teman-teman di sekolah.

Sekolah Luar Biasa (*SLB-C Syauqi Day Care*) merupakan satu-satunya sekolah di kecamatan Sei Rampah, kabupaten Serdang Bedagai sebagai tempat belajar bagi anak-anak penderita autis. Berdiri pada tahun 2015, pendiri yayasan ibu Lina Andriani S.P.Si, ingin mendorong setiap orangtua dari anak penderita autis untuk tidak merasa malu memiliki anak dengan keterbatasan mental seperti autis. Sekolah merupakan tempat belajar bagi setiap individu termasuk anak-anak penderita autis, mengembangkan *SLB-C Syauqi Day Care* sebagai tempat belajar, bermain, menjadi cita-cita bagi pendiri yayasan agar anak-anak autis dapat diterima dilingkungan masyarakat, teman, keluarga, dan orang-orang sekitar.

Orangtua memiliki peran serta kendali penuh dalam memantau setiap tumbuh kembang anak termasuk anak-anak penderita autis. Keluarga menjadi sandaran utama untuk anak-anak autis dapat bergerak bebas, berbaaur dengan orang-orang terdekat maupun masyarakat sekitar. Memberikan perhatian khusus pada anak-anak autis sangat penting dilakukan, salah satunya ialah memberikan pendidikan khusus kepada anak-anak autis dengan bersekolah. Oleh karenanya setiap orangtua maupun keluarga anak penderita autis harus ikhlas menerima apa yang telah ditakdirkan Allah SWT dalam menjaga dan merawat anak-anak autis serta memberikan hak yang sama kepada anak-anak autis untuk tidak diasingkan dalam keluarga maupun masyarakat sekitar.

Peneliti menemukan fakta dari hasil pengamatan selama proses penelitian bahwa:

- a. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada anak autis di SLB-C *Syauqi Day Care* dimana, 3 narasumber guru mengatakan bahwa faktor utama dalam memberikan pembelajaran adalah pendekatan yang dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung sehingga dapat menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan karena berkomunikasi menjadi salah satu faktor pendekatan untuk bisa berinteraksi secara langsung dengan anak- anak autis sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan efektif.
- b. Menumbuhkan kepatuhan atau rasa patuh melalui metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) pada anak- anak autis dilakukan guru untuk mendisiplinkan diri anak autis dalam mengontrol masalah perilaku. Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan metode yang digunakan untuk menanamkan kepatuhan, juga untuk melihat pola tingkah laku anak autis untuk lebih aktif berinteraksi dan juga bersosialisasi dengan guru dan juga teman-temannya.
- c. SLB-C *Syauqi Day Care* memberikan perhatian khusus kepada anak-anak autis dengan memberikan materi pelajaran kepada 1 anak (autis), 1 ruang belajar, selama kurang lebih 1 jam 15 menit agar anak-anak autis fokus untuk menerima materi pelajaran.

- d. Alat peraga untuk anak- anak autis diperlukan untuk belajar sekaligus bermain. Kartu bergambar (buah/hewan) merupakan alat peraga untuk anak-anak menyamakan kartu, bermain puzzle merupakan alat peraga anak-anak autis dalam menyusun gambar sesuai bentuk. Meronce sebagai alat peraga untuk memasukan angka atau huruf kedalam sebuah tali. Dan melabel merupakan alat peraga untuk anak- anak menirukan apa yang kita ucapkan guna melancarkan kosakata dan memberikan identitas suatu barang yang kita ucapkan, kemudian mengelompokkan nya sesuai jenisnya.
- e. Orangtua berperan penting dalam memantau tumbuh kembang anak, mengulang kembali pelajaran yang diberikan untuk diterapkan dirumah merupakan contoh agar anak-anak autis dapat mengingat setaip kegiatan belajarnya. Orangtua harus memberikan hak yang sama untuk anak-anak autis diperlakukan seperti anak-anak normal lainnya, tidak diasingkan oleh keluarga ataupun masyarakat sekitar.

Melalu komunikasi interpersonal guru melakukan pendekatan yang menjadi faktor utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung dengan anak anak autis untuk menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan. Pada saat komunikasi berjalan cukup baik, menumbuhkan kepatuhan pada anak autis terdapat dalam metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), dimana guru memberikan pembelajaran untuk diikuti oleh setiap anak autis secara berulang tergantung dengan kemampuan anak. “Menuruti apa yang kita mau, lalu kita beri apa yang dia mau” merupakan salah satu bentuk kepatuhan yang diterapkan apabila anak anak cenderung tidak terkontrol.

Komunikasi berjalan dengan baik saat anak- anak autis mengerti apa yang diinstruksikan oleh guru. 2 orang anak autis mengatakan bahwa dia mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru seperti misalnya: menulis, membaca, berhitung.

Orang tua memiliki kendali penuh dalam melihat pola tingkah laku anak setiap hari nya. Ibu dari salah satu anak penderita autis mengatakan bahwa sebagai orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus “autis” kita perlu memberikan perhatian lebih dan memperhatikan nya dalam mengulang kembali materi apa yang telah diajarkan oleh guru disekolah.

Memulai proses komunikasi dengan anak-anak autis tidaklah mudah, mengawali setiap obrolan untuk berinteraksi harus dengan bahasa yang paling mudah dimengerti. Kesabaran dalam menghadapi anak-anak autis diperlukan guna menciptakan kesinambungan bagi tingkat perkembangan anak-anak autis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Di SLB-C *Syauqi Day Care* Serdang Bedagai, para guru lebih mengajarkan untuk menekankan kepatuhan kepada anak- anak autis, untuk mengontrol masalah perilaku, dan untuk kemampuan bersosialisasi dengan guru, teman- teman, keluarga dan orang sekitar.
2. Hal ini tidak lepas dari peran komunikasi yang baik, digambarkan melalui interaksi secara langsung antara guru dengan anak- anak autis untuk dimengerti oleh anak autis. Menekankan kepatuhan lewat metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) seperti misalkan, pada saat anak autis tidak terkontrol seperti biasanya, berteriak, menangis, melempari barang atau mainan maka kita tau apa yang dia mau atau biasanya anak- anak autis menginginkan sesuatu maka yang dilakukan adalah “menuruti apa yang kita mau terlebih dahulu, lalu kita beri apa yang dia mau” menjadi salah pola atau gambaran kepatuhan yang harus dilakukan anak autis.
3. Alat komunikasi yang digunakan merupakan alat peraga belajar dan bermain untuk anak-anak autis diantaranya : bermain *puzzle* atau menyusun gambar sesuai dengan bentuknya, meronce atau memasukan benda kedalam tali, dan melabel atau mengikuti apa yang kita ucapkan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka peneliti memberikan saran dan masukan sebagai berikut :

1. Semoga SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai menambah fasilitas belajar mengajar, agar terciptanya kenyamanan untuk belajar mengajar.
2. Semoga masyarakat bisa lebih peduli pada anak- anak berkebutuhan khusus untuk diterima dilingkungan masyarakat sekitar.
3. Untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar tidak berkecil hati, karena anak merupakan sebuah titipan dari Allah SWT untuk dijaga dan di rawat. Oleh karena itu menyekolahkan nya merupakan salah satu ikhtiar yang dapat dilakukan.
4. Semoga pemerintah lebih peduli dengan anak berkebutuhan khusus , sehingga anak berkebutuhan khusus sama dengan anak normal lainnya.
5. Peneliti menyadari jika dalam penelitian masih banyak kekurangan. Kelemahan peneliti terletak pada kurangnya hal yang bisa dikaji oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang membahas lebih dalam tentang pola komunikasi antara guru dengan anak autis dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Andri Priyatna, 2010, *Amazing Autism*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BABC (*Behavior Analyst Certification Board*). (2014). *Applied Behavior Analysis Treatment Of Autism Spectrum Disorder*. Diperoleh dari (www.BABC.com)
- Cangara, Hafied. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Cangara, Joseph A, 2011. *Komunikasi Antar Manusia*, Penerbit : PT. Karisma Publishing Group, Tangerang.
- Christopher Sunu, 2012, *Unlocking Autism*, Jakarta: Griya Taman Asri
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- DeVito.J.A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books
- Effendy, Onong Uchjana, 2009. *Teori dan Praktik Ilmu Komunikasi*, Penerbit: PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Emzir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Fitriyani,2007. *Efektifitas Terapi Wicara Pada Anak Autis Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa* . Malang: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Gali A. Veskarisyanti 2008, *12 Terapi Autis*, Yogyakarta: Pustaka Anggrek
- George, Jennifer M., Gareth R. Jones. 2012. *Understanding and Managing Organizational Behavior*. Boston: Printice Hall.
- Handoyo, Y. 2003 *Autis (Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis, & Perilaku lain)*, PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, Jakarta.

- Handoyo, Y. 2009. *Autisme pada Anak*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia
- Harapan, Edi. 2016. *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta Rajawali Pers
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- HR, Hasdiana, 2013. *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Joko Yuwono, *Memahami anak autistik (Kajian teoritik dan empirik)*. Bandung: Alfabeta.2009)
- Kingley, J, 2006. *Applied Behavior Analysis*. Jakarta: Gramedia
- Lisa, Decker A. 2010. *Creating Effective Inclusion School And Classrooms*. Florida: University Of Central Florida
- Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muhammad, Arni 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mukarom, Zaenal dan Wijaya Laksana. *Manajemen Pelayanan Publik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015
- Mulyana, Deddy. 2008. *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moeleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Karya.
- Naim, Ngainun.2017. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Nursalim, Mochamad. 2015. *Pengembangan Profesi*. Jakarta: Erlangga
- Nuruddin, 2005, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Prasetyono. 2018. *Serba Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: DIVA Pres
- Phil, Astrid Susanto, 2002. *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, Bandung: Mandar Maju
- Priyatna, Andri. 2009. *Amazing Autism! Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis*. Jakarta: Gramedia

- Rakhmat, Jalahudin. 2008. *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ratnadewi, 2010. *Peran Orangtua Pada Terapi Biomedis Untuk Anak Autis*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Rohim, Syaiful. 2016. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sasa Djuarsa Sendjaja, 2008. *Pengantar Komunikasi*, Jakarta, Universitas Terbuka
- Sitepu, B.P. 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soejanto, A. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta. Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Gur
- Sr. Maria Assumpta Rumanti OSF, 2002. *Dasar-dasar Public Relation Teori dan Praktis*, Jakarta: Grasindo
- Sujarwanto, *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas Dirjendikti, 2005)
- Tamansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Padang: Dekdikbud Diktorat UU No. 20 Bab VI (1), 2003. Pendidikan Khusus

Jurnal

- Azeharie, Jurnal Pekommas, Vol. 18 No. 3 Desember (2015:215-216).
- Hidayat Rais, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol.4 No 2, Desember (2017:163).
- Hildawati, Jurnal Paedagogia, Vol 7 No.2 September (2018:42).
- Sartika, Jurnal Communiverse, Vol 4. No 2 Juni (2019: 33)

LAMPIRAN





INFORMAN GURU SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai







Infroman Anak Penderita Autis Di SLB-C Syauqi Day Care



Informan Orangtua dari Anak Penderita Autis.

PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis
Dalam Proses Belajar Mengajar Di SLB-C Syauqi Day
Care Serdang Bedagai

Nama Peneliti : Risma Sri Anisa

Prodi/Fakultas : Ilmu Komunikasi/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tempat : SLB Syauqi Day Care Serdang Bedagai

Waktu Wawancara :

1. Identitas Informan :

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Jenis Kelamin :
- d. Agama :
- e. Pendidikan :
- f. Profesi :

2. Daftar Pertanyaan :

Informan SLB Syauqi Day Care (Guru)

- 1. Bagaimana pandangan ibu terhadap anak / murid autis?
- 2. Apakah ibu menggunakan komunikasi interpersonal dalam proses berkomunikasi?
- 3. Apakah ibu menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis) dalam proses belajar anak autis?
- 4. Seberapa efektif metode komunikasi interpersonal dalam berkomunikasi dengan anak autis?
- 5. Seberapa efektif metode ABA (Applied Behavior Analysis) dalam berkomunikasi dengan anak autis?

6. Bagaimana interaksi yang terjadi antara guru dengan anak autis dalam proses belajar mengajar? Apakah ada hambatan?
7. Apakah ada metode khusus lainnya yang digunakan dalam proses belajar mengajar anak autis?
8. Bagaimana respon anak autis dalam menangkap informasi ketika ibu memberikan arahan dalam proses belajar?
9. Media komunikasi seperti apa yang digunakan oleh ibu sebagai guru dalam mengajar anak-anak autis?
10. Apa yang ibu lakukan saat anak penderita autis lebih tidak terkontrol dari biasanya?

Informan SLB Syauqi Day Care (Anak- anak penderita autis)

1. Apakah anda mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru?
2. Apa hal yang membuat anda mengerti?
3. Apakah anda kesulitan dalam memahami apa yang telah diajarkan guru?
4. Apakah anda menyukai belajar disini dengan ibu guru dan teman teman?
5. Apa yang sudah kamu pahami selama belajar disini?

Informan orang tua, anak penderita autis

1. Sudah berapa lama anak ibu bersekolah di sini (SLB-C Syauqi Day Care)?
2. Bagaimana pandangan ibu terhadap anak anak penderita autis?
3. Sejak kapan ibu mengetahui anak ibu sebagai salah satu anak “penderita autis”?
4. Apakah ada perkembangan yang ibu lihat pada anak ibu setelah bersekolah disini?
5. Bagaimana cara ibu berkomunikasi saat anak ibu tidak terkontrol?
6. Apakah ibu memberikan pendampingan, atau arahan belajar kembali dirumah?



Unggul Cerdas & Terampil
menjawab tantangan ke depan
dengan integritas

023.17-311

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6824567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

PERMOHONAN-PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Slk-1

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 30 Desember 2020.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Risma Sri Anisa
N P M : 1703110008
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 127,0 sks, IP Kumulatif 3,56

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

1	Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar Di SLB-C Syauqi Day Care Sedang	✓ 6/1-2021
2	Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Meningkatkan Brand Destinasi Kota Perbaungan (Studi Pasar Bengkel)	
3	Perspsi Masyarakat Tentang Fenomena Good Looking lebih Menang Dari Good Attitude Di Media Sosial	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPK tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal;*)

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 6 Januari 2021

Ketua,

Nidhasarih Ndation S.pd. M.I.kom

Pemohon,

(...Risma Sri Anisa...)

PB, ELVITA YENI :



UMSU

Unggul | Cerdas | Berprestasi

Bila menyewa surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**

Nomor : 25/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2021

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Nomor: 975/SK/II.3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018 dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 30 Desember 2020 dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **RISMA SRI ANISA**
N P M : 1703110008
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2020/2021
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN ANAK AUTIS
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SLB-C SYAUQI DAY
CARE SERDANG BEDAGAI**

Pembimbing : **ELVITA YENNI, S.S.,M.Hum.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 975/SK/II.3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 023.17.0311 tahun 2020.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 30 Desember 2021.



Ditetapkan di Medan,

Medan, 22 Djumadil Awwal 1442 H
06 Januari 2021 M



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Tembusan :

1. Ketua P.S. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinegal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Edukat, Cerdas & Terpercaya
 Dia menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Slc-3

PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 2 Februari 2021

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Risma Sri Anisa

N P M : 1703110008

Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 97.5./SK/II.3/UMSU-03/F/2021.. tanggal 2 Februari 2021.. dengan judul sebagai berikut :

Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar Di SIB-C Syaqui Day Care Serdang Bedagai

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK -- 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap -3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menvetui :

Pembimbing

(ELVITA YEMMI, SS, M.Hum.)

Pemohon,

(Risma Sri Anisa)



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 163/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2021

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Sabtu, 13 Februari 2021
Waktu : 10.00 WIB s.d. selesal
Tempat : Ruang 207-CFISIP UMSU
Pemimpin Seminar : Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom.

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	RISMA SRI ANISA	1703110008	TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	ELVITA YENNI, SS, M.Hum	POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN ANAK AUTIS DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SLB-C SYAUQUI DAY CARE SERDANG BEDAGAI
2	EVA TRI WULANDARI	1703110006	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	PERSEPSI GURU TERKAIT KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG VAKSINASI COVID 19 (STUDI PADA GURU SD 102094 PAYA PINANG, KAB SERDANG BEDAGAI)
3	SRI UTAMI	1703110079	Hj. ASMAWITA AM, Lc., MA	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom	PROSES PENYESUAIAN KODE BAHASA DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
4	MUHAMMAD REFLY AULIA	1703110035	Hj. ASMAWITA AM, Lc., MA	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom	PROSES AKULTURASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DIALEK BAHASA (STUDI PADA MAHASISWAI SUKU ACEH DAN PAPIA DI KOTA MEDAN)
5	HAFIZ FAZRULLAH AHSANI	1703110023	Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom	PROSES BRANDING KALLIA COFFEE DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN BISNIS

Medan, 29 Diumadil Akhir 1442 H

11 Februari 2021 M





UMSU

Megad | Cerdas | Berkarya

Dipinjam dari surat ini agar dapat lebih ...
... dan sebagainya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20258 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.unisu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : *Risma Sri Anisa*
N P M : *1703110008*
Jurusan : *ILMU KOMUNIKASI*
Judul Skripsi : *Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam proses Belajar Mengajar Di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai*

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	6/01/21	Perbaikan dalam penulisan skripsi Bab I, II, III	<i>Zf</i>
2.	26/01/21	Bimbingan proposal skripsi, penambahan Teori-teori untuk dicantumkan di Bab II	<i>Zf</i>
3.	2/02/21	Acc proposal	<i>Zf</i>
4.	2/03/21	Bimbingan draft pertanyaan wawancara	<i>Zf</i>
5.	4/03/21	Bimbingan Acc draft pertanyaan wawancara	<i>Zf</i>
6.	7/04/21	Bimbingan skripsi Bab IV dan V	<i>Zf</i>
7.	9/04/21	Perbaikan pada Bab IV, tentang penelitian	<i>Zf</i>
8.	20/04/21	Penambahan keseluruhan komentar terhadap hasil jawaban informan pada Bab IV dan Bab V	<i>Zf</i>
9	26/04/21	Acc sidang Nija Hijau	<i>Zf</i>

Medan, ... 26 - 04 20 21

Dekan,

Dr. Arifin Sihah Sisos, M.Sp.

Ketua Jurusan,

Nurharanah Ningsutan, S.Sos, M.Kom, ELVITA YENNI, SS, M, Hum.

Pembimbing,

SPATIOT

INDONESIA

**LEMBAGA PENDIDIKAN
SYAUQI DAY CARE**

Dusun VII Desa Firdaus Kec. Sei Rampah Kab. Serdang Bedagai Teln. 0813 7010 0728 Kode Pos. 20695

Sei Rampah, 15 Maret 2021

Nomor : 011/LP-SDC/DF.SR/III/2021
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
di -
Medan

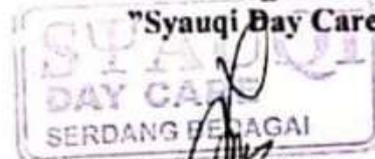
Sdri. Risma Sri Anisa

Menindaklanjuti Surat Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Nomor 299/KET/II.3-AU/UMSU-03/F/2021 tanggal 05 Maret 2021 Hal Mohon Diberikan izin Penelitian Mahasiswa.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, kami dari Pimpinan Lembaga Pendidikan Syauqi Day Care yang beralamatkan di Dusun VII Desa Firdaus Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai Propinsi Sumatera Utara menerima *Saudari Risma Sri Anisa* melakukan penelitian untuk melengkapi data penulisan skripsi penyelesaian program studi jenjang Strata Satu (S1) pada lembaga yang saya pimpin.

Demikian Surat ini diperbuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ketua Lembaga Pendidikan
"Syauqi Day Care"



Lina Andriani, S.Psi



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: *AY*.../KET/IL.6-AU/UMSU-P/M/2021

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan

Nama : Risma Sri Anisa
NPM : 1703110008
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan/ P.Studi : Ilmu Komunikasi

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 21 Syawal 1442 H
21 Juni 2021 M



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Ace Pembimbing

PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar Di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai
Nama Peneliti : Risma Sri Anisa
Prodi/Fakultas : Ilmu Komunikasi/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Tempat : SLB Syauqi Day Care Serdang Bedagai
Waktu Wawancara :

1. Identitas Informan :

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Agama :
- d. Usia :
- e. Pendidikan :
- f. Profesi :

2. Daftar Pertanyaan :

Informan SLB Syauqi Day Care (Guru)

- 1. Bagaimana pandangan ibu terhadap anak / murid autis?
- 2. Apakah ibu menggunakan komunikasi interpersonal dalam proses berkomunikasi?
- 3. Apakah ibu menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis) dalam proses belajar anak autis?
- 4. Seberapa efektif metode komunikasi interpersonal dalam berkomunikasi dengan anak autis?
- 5. Seberapa efektif metode ABA (Applied Behavior Analysis) dalam berkomunikasi dengan anak autis?
- 6. Bagaimana interaksi yang terjadi antara guru dengan anak autis dalam proses belajar mengajar? Apakah ada hambatan?
- 7. Apakah ada metode khusus lainnya yang digunakan dalam proses belajar mengajar anak autis?

8. Bagaimana respon anak autis dalam menangkap informasi ketika ibu memberikan arahan dalam proses belajar?
9. Media komunikasi seperti apa yang digunakan oleh ibu sebagai guru dalam mengajar anak-anak autis?
10. Apa yang ibu lakukan saat anak penderita autis lebih tidak terkontrol dari biasanya?

Informan SLB Syauqi Day Care (Anak- anak penderita autis)

1. Apakah anda mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru?
2. Apa hal yang membuat anda mengerti?
3. Apakah anda kesulitan dalam memahami apa yang telah diajarkan guru?
4. Apakah anda menyukai belajar disini dengan ibu guru dan teman teman?
5. Apa yang sudah kamu pahami selama belajar disini?

Informan orang tua, anak penderita autis

1. Sudah berapa lama anak ibu bersekolah di sini (SLB-C Syauqi Day Care)?
2. Bagaimana pandangan ibu terhadap anak anak penderita autis?
3. Sejak kapan ibu mengetahui anak ibu sebagai salah satu anak "penderita autis"?
4. Apakah ada perkembangan yang ibu lihat pada anak ibu setelah bersekolah disini ?
5. Bagaimana cara ibu berkomunikasi saat anak ibu tidak terkontrol?
6. Apakah ibu memberikan pendampingan, atau arahan belajar kembali dirumah?
7. Bagaimana anak ibu berkomunikasi dengan orang tua (ayah,ibu) dan saudara (adik, kakak) nya?



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SL-10



UNDANGAN PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 602/UND/II.3/UMSU-03/F/2021

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 09 Juni 2021
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Ruang LAB. FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENJUALI			Judul Skripsi
			PENGJUALI I	PENGJUALI II	PENGJUALI III	
6	CAMELIA PUTRI ADINA	1703110093	Dr. YAN HENDRA, M.Si	ELVITA YENNI, S.S., M.Hum	NIURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	PROSES RE-BRANDING APLIKASI NEW PUN MOBILE OLEH HUMAS PT. PUN SUMATERA UTARA
7	DESI NOVITA SARI	1703110056	NIURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	RAHMANTIA GINTING, M.A., Ph.D.	Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP	PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBERTAAN MEDIA ONLINE TENTANG COVID-19
8	RISMA SRI ANISA	1703110008	NIURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	ELVITA YENNI, S.S., M.Hum	POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN ANAK AUTIS DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SIBC SYALUOI DAY CARE SERDANG BEDAGAI
9	FIDA KHAIIRANI	1703110011	Dr. RUDIANTO, M.Si	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP	PERSEPSI MASYARAKAT BATU-BARA TERHADAP PEMBANGUNAN JALUR REL KERETA API KUALA TAUJUNG-SEI MANGKE
10	VELLYA SILVANA SUMANJAYA	1603110204	NIURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. RUDIANTO, M.Si	POLA KOMUNIKASI ORGANISASI PENGURUS PERSATUAN WARTAWAN INDONESIA (PWI) PROVINSI SUMATERA UTARA

Narasumber :

Diarsyakan oleh :

Rektor I
Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Ketua,
Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP.

Medan, 26 Syawal 1442 H
07 Juni 2021 M
Rencana Ujian

Sekretaris
Drs. ZULFAHMU, M.I.Kom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Risma Sri Anisa
Tempat/Tanggal Lahir : 13 Februari 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Desa Cempedak Lobang Dusun II, kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara

Nama Orang Tua

Ayah : Samson

Ibu : Sumarni

Alamat : Desa Cempedak Lobang Dusun II, Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara

Jenjang Pendidikan :

1. SD NEGERI 030284 : Tahun 2005-2011
2. SMP NEGERI 1 Sei Rampah : Tahun 2011-2014
3. SMA NEGERI 1 Sei Rampah : Tahun 2014-2017
4. UMSU : 2017-Sekarang

Medan, 2021

Risma Sri Anisa